

**PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG DURIAN di DESA GENENGAN KECAMATAN
DOKO KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada
Jurusan Sosiologi dengan Bidang Peminatan Sosiologi Lingkungan**

Oleh :

ENDAR WIDYANINGRUM

NIM : 145120101111022



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG DURIAN di DESA GENENGAN
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Endar Widyaningrum
NIM 145120101111022

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
pada tanggal 10 Oktober 2018

Tim Penguji

Pembimbing 1



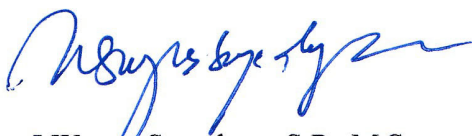
Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si
NIP. 19780201 200604 1 001

Pembimbing II



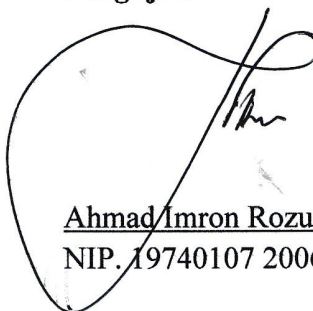
Genta M. Rozalinna, S.Sos., M.A.
NIK. 20150389 1128 2 001

Penguji I



I Wayan Suyadnya, S.P., M.Sos
NIP. 19810210 200604 1 001

Penguji II



Ahmad Imron Rozuli, SE, M.Si
NIP. 19740107 200601 1 001

Malang, 04 November 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak
NIP. 19690814 1994021 001

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**Mengesahkan Laporan Penelitian Skripsi yang Berjudul:
PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG DURIAN di DESA GENENGAN
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

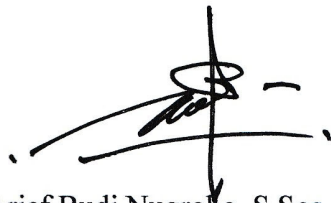
Untuk memenuhi ujian skripsi

Disusun oleh :

Endar Widyaningrum

NIM 145120101111022

Pembimbing 1



Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si

NIP. 19780201 200604 1 001

Pembimbing II

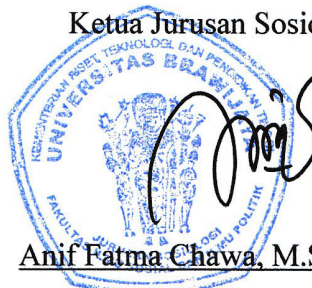


Genta M. Rozalinna, S.Sos., M.A.

NIK. 20150389 1128 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

PERYATAAN ORISINALITAS

Nama : Endar Widyaningrum

Nim : 145120101111022

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi dengan judul **PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG DURIAN di DESA GENENGAN KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya sendiri sudah ditandai dalam bentuk kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak terbukti benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 04 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Endar Widyaningrum

NIM. 145120101111022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG DURIAN di DESA GENENGAN KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR. Penulisan skripsi ini di tujukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penulis sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan penulis. Atas berbagai saran dan dukungannya penulis menyampaikan terimakasih kepada,

1. Pak Arief Budi Nugroho, S Sos., M. Si sebagai pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing, mengajar dan memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi.
2. Mbak Genta Mahardhika Rozalinna, S. Sos., M. A sebagai pembimbing skripsi yang telah mencurahkan pikiran untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dengan sabar.
3. Dra. Rara Sugiarti, M. Tourism dosen UNS yang bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan mencurahkan pikiran selama proses penyusunan skripsi.
4. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi.
5. Pemerintah Desa Genengan serta masyarakat Genengan yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.
6. Rekan-rekan Sosiologi yang telah memberikan saran, dukungan selama masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan oleh penulis, sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memperdalam ilmu.

Malang, 03 Oktober 2018

Penulis

ABSTRAK

Endar Widyaningrum. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG DURIAN di DESA GENENGAN KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR.

Pembimbing: Arief Budi Nugroho dan Genta Mahardhika Rozalinna

Penelitian ini membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata menggunakan konsep CBT di Desa Genengan. Wisata yang ditawarkan memanfaatkan keberadaan Rosulin yang sejak lama menggeluti pertanian durian Rosban. Durian jenis Rosban menjadi primadona di Desa Genengan karena memiliki kualitas rasa dan wujud buah yang unggul. Sehingga mulai awal tahun 2017 dilakukan pembangunan Kampung Durian untuk mewujudkan wisata di Desa Genengan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan masyarakat Genengan dalam pembangunan wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Kampung Durian. Metode analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tulisan ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan wisata Kampung Durian belum melibatkan masyarakat lokal sepenuhnya. Terdapat masyarakat lokal yang belum membuka ruang untuk keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata Kampung Durian.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, *community based tourism*.

ABSTRACT

Endar Widyaningrum (2018) Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Brawijaya. MANAGEMENT of KAMPUNG DURIAN TOURISM in GENENGAN VILLAGE, BLITAR

Advisor: Arief Budi Nugroho and Genta Mahardhika Rozalinna

This research discusses the community participation in tourism management with CBT concept in Genengan Village. The recent tourism use Ruslin's existence that has been involved in Rosban Durian Farming in a long period of time. Rosban is a well-known type of durian because of its good quality and shape. From this case, the local resident build 'Kampung Durian' or Durian Village as a tourism spot in Genengan Village. This research has a purpose to analyze the involvement of Genengan community in tourism development that prioritized the participation of local communities in the management of Kampung Durian (Durian Village). This research used descriptive qualitative as its method. From this research, it showed that the development of Kampung Durian tourism didn't completely involve the local resident. There were some residents who still didn't want to open up themselves to get involved in the management of Kampung Durian.

Keywords: community empowerment, community participation, community based tourism.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang	13
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Penelitian Terdahulu	21
2.2 Definisi Konseptual	29
2.2.1 Partisipasi dari Segi Pemberdayaan Masyarakat (Community Development)	29
2.2.2 Community Based Tourism (CBT)	32
2.3 Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
3.2 Lokasi penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4.1 Observasi	42
3.4.2 Wawancara	43
3.4.3 Dokumentasi	44
3.5 Jenis dan sumber data	45
3.5.1 Data Primer	45
3.5.2 Data Sekunder	45
3.6 Teknik Penentuan Informan	45

3.7 Deskripsi Informan	46
3.8 Teknik Analisis Data	49
3.8.1 Kondensasi Data.....	49
3.8.2 Display Data	50
3.8.3 Penarikan Kesimpulan	50
3.9 Keabsahan Data	51
BAB IV GAMBARAN UMUM	53
4.1 Gambaran Umum Kampung Durian	54
4.2 Management Pengelolaan Kampung Durian	58
4.3 Sistem Kerjasama di Kampung Durian	63
BAB V PEMBAHASAN	68
5.1 Pemberdayaan Masyarakat Genengan	68
5.2 Keterlibatan Masyarakat dalam Kampung Durian	75
5.3 Pengelolaan Kampung Durian (CBT)	94
5.4 Dialektika Hasil Penelitian	111
BAB VI PENUTUP	114
6.1 Kesimpulan	114
6.2 Saran	115
6.2.1 Saran Akademis	115
6.2.2 Saran Praktis	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	37
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Informan	46
Tabel 2. Penerima bibit durian untuk warga Desa Genengan	65
Tabel 3. Profesi masyarakat di bidang pertanian	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan usaha-usaha kecil yang diciptakan hampir di setiap desa yang ada di Kabupaten Blitar diharapkan mampu menjadi pengembangan potensi perekonomian masyarakat. Jika didukung dengan produk dari masing-masing desa maka akan tercipta sinergitas pembangunan usaha bersama di Kabupaten Blitar. Dalam pengembangan potensi perekonomian, Kabupaten Blitar saat ini mengembangkan di sektor pariwisata melalui kualitas masyarakatnya. Sebelum dikembangkan sektor pariwisata Kabupaten Blitar telah lebih terkenal di bidang peternakan, perkebunan, dan pertambangan (Badan Pusat Statistika Kabupaten Blitar, 2015). Pengembangan sektor-sektor pariwisata di Kabupaten Blitar saat ini memunculkan wisata berbasis edukasi melalui konsep pertanian maupun perkebunan. Pembangunan wisata melalui konsep pertanian dan perkebunan dipilih karena Kabupaten Blitar memiliki banyak potensi alam seperti: perkebunan teh, perkebunan kopi, perkebunan cengkeh, perkebunan jeruk, perkebunan coklat, perkebunan belimbing, perkebunan melon, dan kayu jati.

Salah satu desa yang tengah mengalami proses pengembangan wisata yaitu Desa Genengan Kecamatan Doko. Desa Genengan sendiri tidak memiliki wisata alam asli sehingga pemerintah desa harus melakukan observasi atau mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di Desa Genengan. Selain itu pemerintah desa juga melakukan identifikasi terhadap kondisi sosial masyarakat dan kondisi lingkungan

alam di Desa Genengan. Hal ini berguna untuk menyelaraskan potensi-potensi yang dimiliki desa dalam melakukan proses pembangunan wisata.

Desa Genengan tengah berbenah dalam bidang pembangunan desa melalui aspek kualitas pemerintah desa, pembangunan fisik desa, dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pembuatan wisata Kampung Durian. Upaya tersebut dijadikan pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Genengan. Pemilihan durian untuk dijadikan lambang wisata desa melalui musyawarah rencana pembangunan Desa Genengan. Menurut Arif Prasusetyo (kepala desa) Desa Genengan memiliki pakar pembibitan buah durian yang sudah lama terjun dalam bidang pembibitan durian. selain itu Desa Genengan dirasa cocok untuk ditanami pohon durian.

Pengelolaan wisata Kampung Durian guna mewujudkan ekonomi pedesaan berdaya saing tinggi melalui usaha pertanian (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Genengan tahun 2014-2019). Pembangunan desa dalam bidang pemberdayaan masyarakat Genengan merupakan program prioritas yang sepenuhnya mampu dilaksanakan pemerintah desa dalam pengelolaan wisata Kampung Durian yaitu: mengadakan sosialisasi mengenai pembibitan durian, kemudian memberikan satu buah durian kepada setiap kepala keluarga. Bibit durian yang dibagikan diperoleh dengan cara membeli kepada Rosulin (pakar pembibitan durian di Desa Genengan). Dana yang digunakan dalam pembangunan wisata Kampung Durian sendiri berasal dari Alokasi Dana Desa yang berjumlah Rp. 65.000.000 yang digunakan untuk memberikan pelatihan dan pengadaan bibit durian.

Pembangunan wisata desa dengan lambang durian tidak hanya dilakukan oleh Desa Genengan tetapi lebih dahulu dikembangkan di Trawas Mojokerto. Agrowisata yang dijuluki *Fresh Garden* ini menawarkan wisata petik durian dan pengolahan buah durian. Sedangkan di Desa Genengan masih menawarkan petik durian, penjualan buah durian dan penjualan bibit pohon durian. Untuk pengolahan durian sendiri masih diupayakan oleh pemerintah desa maupun masyarakat, karena memerlukan sumber daya manusia yang mumpuni di dalam pengolahan buah durian.

Pembangunan Kampung Durian di Desa Genengan dimulai awal tahun 2017. Pembangunan ini mengembangkan konsep wisata berbasis masyarakat. Wisata berbasis masyarakat dipilih dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Desa Genengan. Saat ini pemerintah desa tengah mengencarkan sosialisasi terhadap pengetahuan proses pembibitan durian hingga penjualan buah maupun bibit durian. Budidaya tanaman durian dijadikan daya tarik di Desa Genengan untuk melahirkan wisata Kampung Durian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Genengan.

Penggagas budidaya tanaman durian sendiri merupakan warga asli Desa Genengan yang bernama Rosulin. Ia menggeluti budidaya durian sejak tahun 1995. Asal mula dilakukan budidaya durian ini dikarenakan awalnya ia bekerja di pabrik cengkeh sebagai satpam, kemudian Rosulin melakukan pembelajaran budidaya cengkeh. Rosulin sendiri awalnya menggeluti pembibitan cengkeh mulai tahun 1988-1999. Hingga akhirnya sekitar tahun 1995 harga jual cengkeh semakin menurun menjadikan Rosulin mencari ide agar kebutuhan hidupnya tetap tercukupi. Dan ia menyampaikan jika tahun 1995 buah durian pamornya sedang naik sehingga ia melihat

peluang tersebut untuk dijadikan ladang bisnis lanjutan yang dimilikinya untuk menggantikan pembibitan cengkeh.

Rosulin sendiri merupakan orang pertama yang sukses dalam melakukan budidaya durian di Desa Genengan. Sehingga ia mulai menjual bibit-bibit durian yang ia miliki. Pembibitan tanaman durian tersebut diberi nama Durian Ros. Budidaya tanaman durian Ros ini merupakan salah satu buah unggulan di Kabupaten Blitar, pasalnya buah durian asli Genengan ini memiliki jenis kulit dan biji yang sangat tipis sehingga menghasilkan daging buah yang tebal. Sehingga pemerintah desa berinisiatif untuk membeli bibit kepada Rosulin untuk dikembangkan menjadi wisata desa. Rosulin juga menjelaskan sejak lama mengharapkan terdapat pengelolaan durian untuk dijadikan wisata. Namun rencana ini terkendala oleh modal, sehingga ketika pemerintah desa menginginkan durian Ros dikembangkan untuk menjadi lambang wisata di Desa Genengan Rosulin menerima wujud kerjasama ini.

Rosulin dalam pengelolaan Kampung Durian memanfaatkan kemampuannya dalam pembibitan durian untuk memberikan pelatihan pembibitan durian kepada masyarakat. Pemerintah desa juga membeli bibit durian kepada Rosulin untuk diberikan kepada setiap kepala keluarga. Kemudian, dalam mewujudkan Kampung Durian pemerintah desa tidak memiliki lahan untuk dijadikan sentral pengelolaan wisata desa, sehingga ketika ada wisatawan datang pemerintah desa memanfaatkan lahan milik Pak Rosulin untuk dijadikan wisata panen durian. Dari ketiga modal yang dimiliki Pak Rosulin dapat membantu dalam mewujudkan atraksi wisata Kampung Durian.

Mayoritas masyarakat Desa Genengan berprofesi sebagai petani padi. Hal ini bertolak belakang dengan program pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata Kampung Durian. Masyarakat sejak lama menggantungkan padi untuk mencukupi kehidupannya sendiri. Hal ini mengakibatkan gesekan dalam melakukan pengelolaan Kampung Durian. Karena pengetahuan masyarakat tentang durian sangat minim menjadikan masyarakat tidak percaya diri untuk melakukan pengelolaan Kampung Durian.

Menurut penuturan Arif Prasusetyo (kepala desa) banyak masyarakat yang awalnya susah menerima durian untuk dijadikan lambang wisata di Desa Genengan. Hal ini dikarenakan masyarakat berpikir jika tanaman durian memerlukan perawatan yang sedikit berbeda dengan tanaman lainnya. Kemudian, tanaman durian proses penanaman hingga panen memerlukan waktu \pm 3-4 tahun menjadikan masyarakat sedikit kurang percaya dalam melakukan pengelolaan tanaman durian. Pengelolaan wisata diharapkan mampu menjadi titik tumpu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada prosesnya, pembangunan sektor wisata Desa Genengan terus dilakukan. Salah satunya memperluas promosi durian sebagai lambang dari wisata di Desa Genengan. Hal ini dilakukan agar masyarakat diluar desa Genengan tidak hanya mengetahui kekhasan desa Genengan, melainkan juga bagaimana industri pariwisata durian di desa Genengan berkembang.

Namun dalam pembangunan Kampung Durian didominasi oleh kelompok kepentingan, masyarakat yang seharusnya menjadi subjek dalam pembangunan tidak begitu terlibat dalam pembangunan Kampung Durian. Tahap perencanaan dilakukan oleh pemerintah desa, lembaga BPD, dan tokoh dari masyarakat. Selain itu dalam

pembangunan Kampung Durian juga dikendalikan oleh Rosulin dan Bandi selaku penangkar durian di Desa Genengan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian terkesan minim karena di setiap proses masyarakat tidak dilibatkan sehingga menjadi penghambat dalam proses keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kampung Durian.

Berbagai upaya pada dasarnya dilakukan oleh pemerintah Desa Genengan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakatnya melalui potensi lokal buah durian. Pemerintah hanya bertugas sebagai pemantik agar masyarakat bergerak, selain itu pemerintah desa juga melakukan pengawasan serta perluasan pangsa pasar melalui kegiatan promosi langsung maupun via internet. Harapan kedepan perkembangan wisata Kampung Durian mampu menambah pendapatan bagi masyarakat lokal dengan dukungan pemerintah desa setempat. Menjadikan wisata Kampung Durian tidak hanya tempat wisata, namun juga merupakan lambang dari Desa Genengan.

Pembangunan wisata dengan mengoptimalkan sumber daya manusia masyarakat setempat memerlukan pengorganisasian yang bergerak dalam berbagai bidang yang terkait dengan kegiatan pariwisata (Rorah, 2012). Peran aktif dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat sangatlah penting. Sebab akan berdampak terhadap pemberdayaan terhadap potensi sosial budaya dan ekonomi. Dari berbagai permasalahan diatas peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul: “pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.” Disini peneliti berfokus pada partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan wisata. Dengan menggunakan dua konsep yaitu konsep pemberdayaan masyarakat (*community development*) dan konsep

pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Dua konsep tersebut diharapkan mampu menjelaskan fenomena-fenomena di lapangan dan untuk mengetahui pro kontra terhadap pembangunan wisata Kampung Durian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu :
Bagaimana pengelolaan wisata Kampung Durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengelolaan wisata Kampung Durian yang terletak di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dari penelitian yang peneliti lakukan merupakan sebagai salah satu bentuk pengembangan kemampuan peneliti sebagai penelitian sosial dan mengembangkan kemampuan sosial peneliti dalam disiplin sosiologi pariwisata dalam menerapkan pengetahuan tentang konsep partisipasi dan konsep pengelolaan berbasis masyarakat di Kampung Durian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan wisata yang khususnya melibatkan masyarakat lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan penulisan bab dua ini yaitu untuk memuat penelitian terdahulu, konsep, dan kerangka berpikir untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan analisis. Pertama, dalam penelitian terdahulu memuat empat artikel jurnal dari karya para peneliti sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian yang telah dijalankan peneliti. Tujuannya untuk mencari letak perbandingan atau mencari celah antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti saat ini. Kedua, memuat dua konsep yaitu konsep *community development* dan *community based tourism (CBT)* yang digunakan peneliti untuk alat bantu dalam melakukan analisis penelitian pengelolaan wisata Kampung Durian di Desa Genengan. Ketiga, memuat alur berpikir peneliti untuk merancang dalam menjalankan penelitian pengelolaan wisata Kampung Durian di Desa Genengan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu dengan mengangkat tema yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu, mengenai pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Penelitian terdahulu ini kemudian digunakan untuk melihat perbedaan maupun persamaan penelitian yang telah dilakukan peneliti. Penelitian yang sudah ada sebelumnya akan dijadikan referensi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Kemudian digunakan untuk melihat posisi penelitian yang telah dilakukan dan berguna dalam pembaharuan terhadap penelitian yang

sudah ada. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain: yang pertama dilakukan oleh Destha Titi Raharjana dengan judul penelitian membangun pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, dan M Baiquni dengan judul penelitian pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rudi Saprudin Darwis, Risna Resnawaty, Maulana Irfan, dan Apep Risman dengan judul penelitian peran institusi lokal dalam kegiatan pengembangan masyarakat: kasus Punggawa Ratu Pasundan dalam program desa wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Septiofera Eresus Prabowo, Djamhur Hamid, Arik Prasetya dengan judul penelitian analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang).

Penelitian Destha Titi Raharjana dengan judul membangun pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau, dilatar belakangi oleh adanya kompleks Candi Dieng seperti Candi Arjuna, Candi Gatotkaca, Candi Semar, dan beberapa candi lainnya. Selain kompleks candi di Dieng juga terdapat sumber mata air sungai serayu bermula, dan terdapat banyak kawah aktif yang diolah sebagai *geothermal*. Hingga akhirnya muncul bencana akibat kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan Dieng, dengan adanya budidaya tanaman monokultur kentang mengakibatkan erosi di hulu sungai dan mengakibatkan beberapa sungai menjadi keruh dan menimbulkan sedimentasi pada

hilir sungai. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya debit air secara tajam ketika memasuki musim kemarau. Puncaknya terjadi banjir bandang yang menerpa Dieng disebut-sebut akibat rusaknya hutan lindung dan kerusakan di puncak gunung Perahu karena ulah manusia (Raharjana, 2012).

Masalah-masalah di atas menjadikan Perhutani Kedu Utara bersama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) membuat larangan kepada petani Dieng untuk tidak menanam kentang dan berganti menanam tanaman keras seperti kopi dan salak pondoh di sela-sela tegalan milik warga. Hal ini digunakan untuk memulihkan kondisi lingkungan di kawasan Dieng. Kemudian melakukan penanaman lima ribu bibit pohon *eukaliptus* yang cepat tumbuh dan berguna untuk menyimpan banyak air, selain itu tanaman *eukaliptus* juga bernilai ekonomi tinggi. Upaya-upaya konservasi lingkungan alam Dieng digunakan untuk memberi kesadaran pengembangan pariwisata sebagai penyelamat ekosistem Dieng (Raharjana, 2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian *action riset* dengan menggunakan konsep *Community based tourism* (CBT).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Desta yaitu, kajian dengan menggunakan pendekatan partisipatif dianggap mampu melibatkan masyarakat sebagai subjek. Dalam pengelolaan ini warga setempat yang memegang kendali untuk menentukan arah masa depan Dieng. Selain itu metode partisipatif dipandang strategis dalam memperbaiki proses perencanaan yang sebelumnya. Dari proses *action riset* ini diperoleh rumusan bahwa eksistensi Dieng Plateau sebagai destinasi nasional bahkan internasional masih mampu menyedot perhatian para pelancong (Raharjana, 2012).

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dijalankan terletak pada pembangunan pariwisata yang dilakukan bersama masyarakat. kemudian sama-sama berfokus terhadap pembangunan desa wisata dengan menggunakan konsep *community based tourism*. Menjadikan masyarakat sebagai objek maupun subjek dalam penelitian. Namun yang menjadi perbedaan di sini yakni dalam penelitian ini atraksi wisata yang dikembangkan merupakan wisata alam asli dan wisata budaya. Dengan adanya kerusakan lingkungan maka dalam proses pengelolaan pariwisata dilakukan konservasi lingkungan untuk memperbaiki lingkungan Dieng. Penelitian yang telah dilakukan peneliti juga menggunakan konsep *community development* untuk lebih fokus di dalam melihat partisipasi maupun pemberdayaan dalam pengelolaan wisata Kampung Durian.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, dan M Baiquni berjudul pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali di latar belakang oleh terasering yang ada di Desa Jatiluwih menjadikan keindahan alam yang dijadikan sebagai salah satu kekuatan kepariwisataan di Bali. Terasering tersebut dianggap unik dan dijadikan sebagai salah satu warisan budaya. UNESCO dinilai strategis terutama sebagai pendorong upaya partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian sumber daya yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada, mendorong pengembangan wilayah, dan meningkatkan kesejahteraan lokal (Dewi, 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan konsep *community based tourism* dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu pengelolaan sumber daya terlalu didominasi oleh peran pemerintah. Jika dilihat dari

tata kelola pemerintah hanya diharapkan untuk menjadi fasilitator, dan diharapkan memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat. Disini seharusnya masyarakatlah yang banyak andil di dalam pembangunan kepariwisataan di Bali sehingga penelitian ini belum bisa dikatakan sebagai pembangunan berbasis partisipasi masyarakat karena masyarakat masih menjadi objek penelitian.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang telah dijalankan peneliti yaitu terletak pada pembangunan wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan Dewi menggunakan konsep *community based tourism* namun menjadi kelemahan ketika *community based tourism* tidak dijelaskan lebih dalam untuk melihat pembangunan maupun partisipasi yang dilakukan masyarakat. kemudian perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan untuk melihat lebih mendalam tentang pengelolaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Penelitian yang telah dijalankan tidak hanya menggunakan konsep *community based tourism* sebagai pedoman untuk melakukan penelitian namun juga menggunakan konsep *community development* untuk menjelaskan partisipasi masyarakat Desa Genengan lebih dalam. Perbedaan yang lain yaitu di Tabanan Bali mengembangkan wisata terasering yang dijadikan warisan budaya. Hal ini akan lebih mudah untuk dikelola maupun dipasarkan ke masyarakat luas karena Bali sendiri sudah dikenal oleh masyarakat dunia dan budaya sendiri melekat dalam diri masyarakat maka akan lebih mudah dikembangkan menjadi wisata.

Penelitian Rudi Saprudin Darwis, Risna Resnawaty, Maulana Irfan, dan Apep Risman dengan judul penelitian peran institusi lokal dalam kegiatan

pengembangan masyarakat: kasus Punggawa Ratu Pasundan dalam program desa wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur. Dilarat belakangi oleh diharapkan institusi lokal berperan dalam upaya upaya pengembangan potensi desa wisata sebagai salah satu alternatif pembangunan masyarakat desa. Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur membentuk suatu lembaga yang diberi wewenang dalam pengembangan desa wisata yang diberi nama Punggawa Ratu Pasundan (PRP). Desa wisata disini dibangun atas dasar kemauan masyarakat setempat, karena mereka melihat berbagai potensi yang ada di Desa Sukaratu yang dijadikan nilai jual. Seperti pengembangan potensi budaya dan kesenian lokal. Hingga akhirnya memunculkan pertanyaan bagaimana peran PRP sebagai institusi lokal masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus.

Hasil dari penelitian ini yaitu Punggawa Ratu Pasundan telah melakukan empat peran yang mendukung kepada proses pengembangan masyarakat yang dilakukan di Desa Sukaratu yaitu: peran fasilitatif, mediasi, penyampaian informasi, pendayagunaan gotong royong (Darwis, Resnawaty, Irfan, & Risman, 2016). Setelah hilangnya sosok Abah Oni selaku ketua RT sangat berdampak terhadap semangat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian melalui kegiatan kegiatan pariwisata di Desa Sukaratu.

Persamaan dari penelitian diatas yaitu sama sama menggunakan konsep pengelolaan berbasis masyarakat. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah dijalankan peneliti yaitu dalam melihat pengelolaan penelitian

saat ini turut dibantu dengan konsep partisipasi untuk menjelaskan lebih lanjut terkait keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan. Kemudian penelitian diatas dalam pengelolaan dibantu oleh institusi lokal sedangkan di Kampung Durian pengelolaan dilakukan oleh pemerintah desa dan penangkar durian. Kemudian atraksi wisata yang ditawarkan juga berbeda namun masih menjadi bagian dari kebudayaan lokal masing-masing.

Septiofera Eresus Prabowo, Djamhur Hamid, Arik Prasetya dengan judul penelitian analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Latar belakang penelitian yaitu tentang pengembangan desa wisata yang saat ini tengah diterapkan di kawasan Jawa Timur khususnya Kabupaten Malang (Prabowo, Hamid, & Prasetya (2016). Desa Pujon Kidul memiliki potensi-potensi wisata yang menarik untuk dijadikan atraksi wisata seperti: wisata alam air terjun pitu, agrowisata petik sayur dan buah, *tracking* Gunung Kawi, wisata *outbound*, wisata kesenian dan sentra pengolahan susu. Kemudian dalam pembangunan desa wisata Pujon Kidul memiliki hambatan kurang optimal dalam berpartisipasi aktif pada desa wisata Pujon Kidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pujon Kidul meliputi partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan ataupun kemahiran, dan harta benda. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Sumber Daya Masyarakat rendah, tidak adanya motivasi, kurangnya partisipasi dari masyarakat setempat, serta susahnya pengurusan perizinan produk makanan khas. Tetapi di dalam pengembangan desa wisata terdapat peluang untuk memajukan

Pujon Kidul yaitu dengan terjalinnya komunikasi yang bagus antara pemerintah desa dan masyarakat usia produktif.

Persamaan dengan penelitian yang telah dijalankan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan potensi pertanian untuk pengembangan pariwisata. Namun yang menjadi pembeda di Pujon masyarakat mengembangkan pertanian sayuran yang sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Sedangkan Kampung Durian mengembangkan pertanian durian yang dianggap hal baru untuk masyarakat Genengan. Sehingga di Pujon Kidul dalam pengelolaan tidak begitu memperhatikan pelatihan maupun kemampuan dari masyarakatnya. Apabila di Kampung Durian masyarakat harus dibekali pengetahuan untuk pengembangan pariwisata. Persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan konsep *community based tourism*. Kemudian perbedaan yang lain dalam penelitian ini yang terlibat dalam pengelolaan hanya masyarakat yang berusia produktif sedangkan di Kampung Durian melibatkan keseluruhan masyarakat.

Penelitian yang telah dijalankan peneliti berjudul pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar menggunakan konsep *Community Development dan Community Based Tourism* (CBT) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pengelolaan wisata desa didorong oleh pemerintah terutama pemerintah Desa Genengan. Desa Genengan sendiri tidak memiliki atraksi wisata alami sehingga dalam pengelolaan perlu adanya pendekatan khusus untuk mengetahui potensi yang dapat dijadikan sebagai wisata. Wisata Kampung Durian tergolong wisata dengan minat khusus jika dilihat dari wisatawan yang nantinya datang karena mereka memiliki minat atau tujuan maupun

wimotivasi tersendiri dalam melakukan kunjungan wisata. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan ini sehingga dapat mengetahui seberapa antusias masyarakat Desa Genengan dalam melakukan pengelolaan wisata. Pengelolaan di Desa Genengan juga belum dibentuk sebuah organisasi yang dijadikan pengurus wisata.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Partisipasi dari Segi Pemberdayaan Masyarakat (*Community Development*)

Partisipasi merupakan kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (Ife & Tesoriero, 2008 p.297). Kegiatan partisipasi dapat digambarkan melalui keadaan pejabat pemerintah lokal yang ingin mengimplementasikan suatu program baru yang diketahui akan didukung oleh sebagian orang dan ditolak oleh sebagian yang lain. Partisipasi dapat digunakan untuk melihat kekuatan didalam suatu kelompok, bagi pekerja masyarakat untuk memiliki pengetahuan dasar yang solid tentang suatu pendekatan terinformasi terhadap partisipasi. Hal tersebut menciptakan partisipasi maksimum dari warga negara dalam pembuatan keputusan dalam proyek proyek dan kegiatan pembangunan (Ife & Tesoriero, 2008 p.299). Menurut Jim Ife yang mendorong dan mendukung partisipasi yaitu:

1. Orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting.
2. Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan.
3. Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai.
4. Orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya.

5. Struktur dan proses tidak boleh mengucilkan.

Salah satu bagian penting dalam mendorong dan mendukung partisipasi yaitu menjamin bahwa keputusan keputusan untuk berpartisipasi adalah sejauh mungkin merupakan keputusan yang mudah dan nyaman.

Partisipasi dapat bersifat positif jika seseorang memiliki kekuatan, kekuatan disini berasal dari kepemimpinan seseorang dalam mencapai keberhasilan untuk mempengaruhi individu lain ataupun kelompok untuk mencapai keberhasilan. Partisipasi susah untuk diukur ataupun dilakukan evaluasi. Hal ini dikarenakan partisipasi bersifat dinamis. Partisipasi bukan merupakan kejadian tunggal, hal itu merupakan proses yang berjalan atau dinamis dan interaktif yang harus mendasari setiap kegiatan pengembangan masyarakat dan memandu perkembangannya.

Proses pengembangan masyarakat didominasi oleh persoalan hasil dan tujuan, penekanan pengembangan masyarakat yang lebih diarahkan pada proses bukan hasil, merupakan penekanan yang sama radikalnya pada perubahan dan partisipasi dari bawah (Ife & Tesoriero, 2008 p.335). Dalam proses pengembangan masyarakat tergambar tentang pengembangan ekonomi masyarakat setempat untuk mengidentifikasi pengembangan ekonomi masyarakat. Pengembangan ini dibagi menjadi dua yaitu pengembangan ekonomi masyarakat konservatif yang meliputi: memulai pengembangan industri lokal dan pariwisata. Sedangkan pengembangan ekonomi masyarakat radikal meliputi: koperasi, bank rakyat, *credit unions*, dan LETS (Ife & Tesoriero, 2008 p.429).

Jim Ife dan Logman (dalam Sulistiyorini, Darwis, & Gutama 2016) menjelaskan *Community Development* lebih menekankan pada upaya pemenuhan

kebutuhan yang dilakukan masyarakat sendiri (*community based services*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya keswadayaan (*self reliance*). Untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan masyarakat, masyarakat sendiri harus terlibat aktif dalam pengembangan. Tujuan dari pelibatan masyarakat secara langsung yakni untuk menumbuhkan dan memaksimalkan partisipasi dalam sebuah pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan metode yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui penggunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada partisipasi sosial Suharto (2009 p.37) dalam Sulistiyorini, Darwis, & Gutama (2016). Ia juga menjelaskan tiga karakter umum dalam *community development*, yaitu:

1. Berbasis masyarakat (*community base*) atau masyarakat sebagai pelaku utama atau subjek dalam perencanaan dan pelaksana program.
2. Berbasis masyarakat setempat (*local resources-base*) yaitu penciptaan kegiatan dengan melihat potensi sumberdaya (alam dan manusia) yang ada.
3. Berkelanjutan (*sustainable*) program berfungsi sebagai penggerak awal pembangunan yang berkelanjutan.

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Sulistiyorini, Darwis, & Gutama, 2016). Jim Ife (dalam Faizal, 2015) menggunakan istilah *demokrasi representatif* dan *demokrasi partisipatif*. Dalam *demokrasi partisipatif* rakyat berpartisipasi langsung dalam membuat keputusan

untuk dirinya dan kelompok sedangkan *demokrasi representatif* rakyat hanya diberi pilihan-pilihan dalam menentukan keputusan. Keduanya dapat berlaku dalam masyarakat, karena partisipasi masyarakat dapat bersifat mandiri atau partisipasi yang didasarkan pada inisiatif, dilaksanakan, dirasakan, dan dinilai oleh masyarakat secara mandiri atau tumbuh dari bawah.

2.2.2 *Community Based Tourism (CBT)*

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*/CBT) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial budaya (Purmada, 2016). Konsep pariwisata berbasis masyarakat dipilih karena sesuai dengan pariwisata berkelanjutan. Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dirasa mampu memberikan manfaat terhadap masyarakatnya sendiri guna meningkatkan kesejahteraan maupun terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan *bottom-up*, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan pendekatan *top-down*. Baskoro (2008 p.43) dalam Purmada (2016) menjelaskan pendekatan *bottom-up* mengandung arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pada pendekatan *top-down*, inisiatif berasal dari pemerintah.

Saayman dan Giampiccoli (2016) menyampaikan beberapa karakteristik utama dalam CBT yaitu:

1. Merupakan upaya-upaya masyarakat lokal yang berkelanjutan.
2. Harus didasarkan pada budaya lokal.

3. Harus ditujukan pada kesejahteraan individu maupun kesejahteraan masyarakat.
4. Harus dianggap sebagai pendekatan jangka panjang terhadap pembangunan dan bukan solusi cepat.
5. Harus memprioritaskan terhadap pelatihan dengan cara meningkatkan keterampilan atau pengetahuan di bidang pariwisata.

Beberapa tantangan dan masalah utama yang muncul dalam pengembangan CBT yaitu: (a) pemasaran atau akses pasar; (b) sumberdaya keuangan masyarakat rendah; (c) kapasitas lokal yang rendah; (d) kurangnya infrastruktur (Saayman dan Giampiccoli, 2016). CBT adalah pendekatan pengembangan pariwisata dimana pariwisata dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat. Pada saat yang sama, pengembangan CBT tidak boleh dikaitkan dengan masalah bisnis yang didominasi, karena ini merupakan pendekatan yang lebih holistik. Jika fokus utama CBT adalah bisnis, maka CBT dapat dilihat mengasingkan daripada memberi manfaat kepada masyarakat setempat. Oleh karena itu, CBT tidak boleh dilihat sebagai tujuan itu sendiri, namun sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat miskin untuk menguasai tanah dan sumber daya mereka, memanfaatkan potensi mereka dan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan mereka sendiri Lukhele & Mearns (2013) dalam Saayman & Giampiccoli (2016).

Suansri (2003 p.12) dalam Aryani (2018) Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan di dalam *community based tourism* yaitu:

1. Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.

2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di era lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada komunitas.
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan.

Pembangunan dan pengelolaan desa wisata memerlukan partisipasi masyarakat setempat. Tidak hanya masyarakat setempat namun juga memerlukan sebuah komunitas yang berperan dan ikut serta dalam melakukan pengelolaan. Komunitas diciptakan dari sebagian dari masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, tujuannya disini yaitu untuk menciptakan pariwisata yang dapat diterima dalam masyarakat luas agar nantinya dapat berkembang dan lebih maju.

Penelitian ini peneliti menggunakan dua konsep yaitu, konsep *community development* dan *community based tourism*. Karena saat ini Desa Genengan merupakan desa yang sedang mengalami pembangunan wisata desa. Disini peneliti ingin melihat partisipasi masyarakat menggunakan konsep *community development* yang dijelaskan oleh Jim Ife. Kegiatan partisipasi di Desa Genengan dapat dijelaskan melalui keterlibatan masyarakat dalam merealisasikan program wisata yang diberikan pemerintah desa Genengan. Keterlibatan ini sangat dipengaruhi oleh

cara pemerintah desa melakukan pendekatan dengan masyarakat. Peneliti menggunakan 5 hal yang mendorong atau mendukung partisipasi yang nantinya digunakan peneliti untuk menjelaskan fenomena-fenomena partisipasi dalam pengelolaan wisata Kampung Durian.

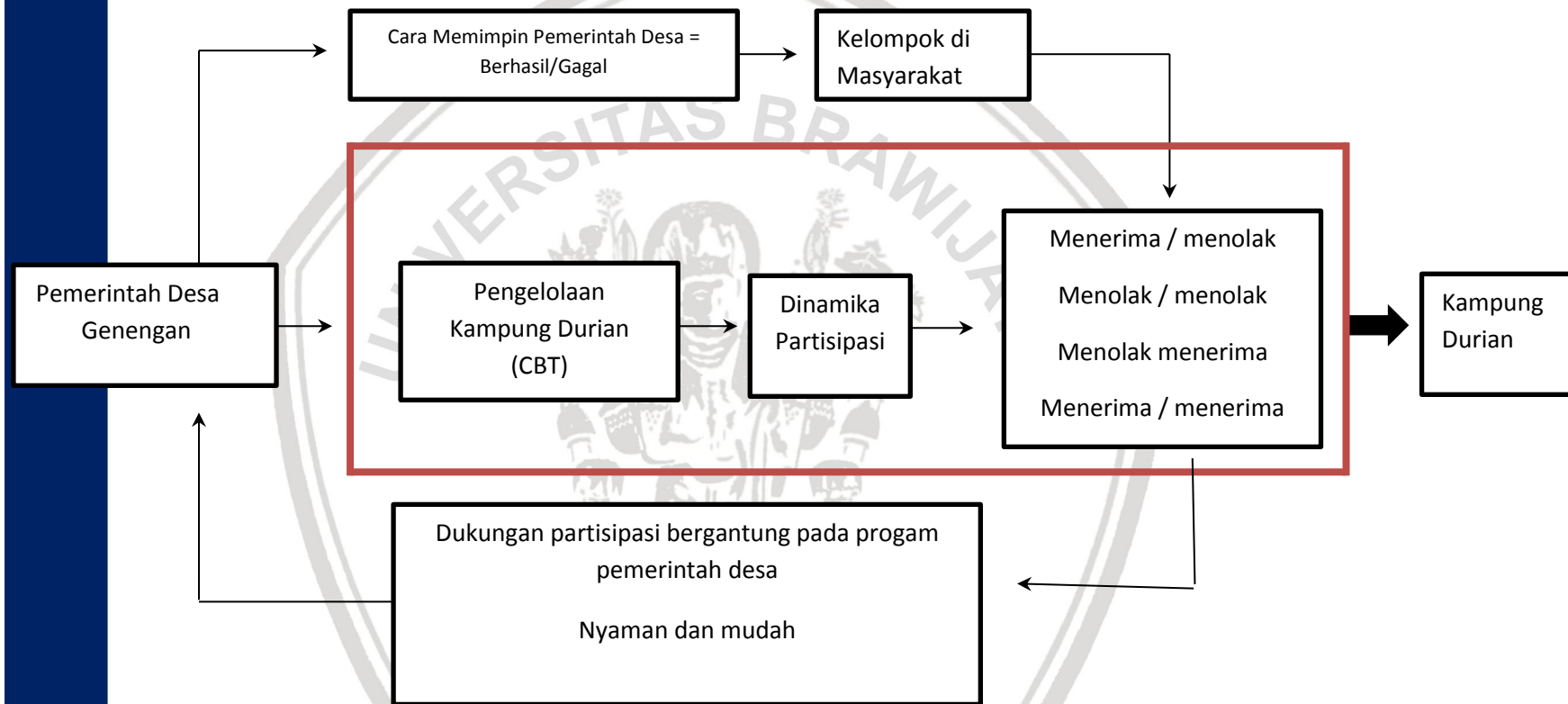
Kemudian dalam pemilihan konsep *community based tourism* dikarenakan untuk melihat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan jika hanya menggunakan konsep *community development* permasalahan-permasalahan di lingkup pengelolaan tidak dapat dijabarkan. Sehingga peneliti menggunakan konsep *community based tourism* untuk melihat bagaimana pengelolaan desa wisata yang ada di Desa Genengan. Dengan konsep *community based tourism* diharapkan mampu melihat *management* pengelolaan yang dilakukan pemerintah desa dan masyarakat, kemudian melihat atraksi wisata yang ditawarkan, yang terakhir untuk melihat kondisi masyarakat dan lingkungan Desa Genengan.

Community based tourism berpusat terhadap keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat dalam melakukan perencanaan, pembangunan, hingga perawatan sekaligus melakukan evaluasi terhadap pengembangan pariwisata. *Community based tourism* dibagi menjadi dua yang pertama berfokus pada pengembangan masyarakat melalui pariwisata, yang kedua tentang keterlibatan masyarakat dengan masyarakat yang terkena dampak dalam perencanaan pariwisata sebagai penggunaan lahan (Harwood, 2010). *Community based tourism* merupakan kombinasi antara pengembangan dan keterlibatan masyarakat. Menurut Reid (2003) dalam Harwood (2010) *community based tourism* harus berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan untuk memandu intensitas dan

lokasi pengembangan pariwisata, setelah masyarakat membuat keputusan ini masyarakat akan berada dalam posisi untuk memiliki, mengoperasikan, mengelola, dan mengendalikan pengembangan pariwisata dalam komunitas mereka. Sehingga dua konsep yang digunakan peneliti mampu menjelaskan kondisi di Desa Genengan. Penelitian ini dapat digunakan pemerintah desa maupun masyarakat Desa Genengan dalam melakukan evaluasi dalam pengelolaan wisata Kampung Durian.



2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:
 → : Membentuk atau mempengaruhi
 — : Fokus dalam penelitian

Berawal dari pemerintah desa, disini pemerintah desa memiliki program pemberdayaan melalui pembangunan Kampung Durian. Dalam pelaksanaannya program ini menggunakan konsep community development dan community based tourism (CBT) untuk melihat partisipasi dalam pengelolaan yang ada di Kampung Durian. Menurut Jim Ife partisipasi tidak dapat diukur secara pasti karena partisipasi bersifat dinamis. Sehingga peneliti membagi empat dinamika partisipasi dalam melakukan penelitian di Kampung Durian yaitu: (1) menerima / menolak (+/-); (2) menolak / menolak (-/-); (3) menolak / menerima (-/+); (4) menerima / menerima (+/+). Dengan kategori tersebut nantinya juga dapat melihat bagaimana cara memimpin dari pemerintah desa bisa mempengaruhi atau melihat relasi dengan masyarakat sehingga terciptalah hasil dan tujuan dari pengelolaan Kampung Durian.

Keberhasilan dari dukungan partisipasi bergantung pada program yang mudah dan nyaman untuk dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Dukungan yang diberikan masyarakat dapat dilihat dari: (1) Orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. (2) Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. (3) Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. (4) Orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya. (5) Struktur dan proses tidak boleh mengucilkan. Dari lima hal tersebut mampu melihat partisipasi yang terbangun di masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang mendukung dalam pembangunan maka program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Durian akan mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat.

Dengan diterimanya pembuatan Kampung Durian maka dapat melihat hubungan antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Konsep CBT disini digunakan peneliti untuk melihat pengelolaan yang ada di Kampung Durian. Konsep CBT perannya membantu dalam menjelaskan partisipasi masyarakat untuk mencapai pemberdayaan yang dirancang oleh pemerintah desa Genengan. Konsep CBT juga dapat menjelaskan tantangan tantangan yang diterima untuk menciptakan Kampung Durian. Kemudian membantu menjelaskan prinsip prinsip dasar tentang pengelolaan berbasis CBT. Konsep CBT digunakan untuk membantu manajemen pengelolaan Kampung Durian. Sehingga penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap pengelolaan wisata Kampung Durian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan terhadap analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berhubungan terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diteliti. Sugiono (dalam Gunawan 2014) penelitian kualitatif bersifat sederhana, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Penelitian kualitatif dipilih dengan alasan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang konkrit dan konstruksional dalam penggabungan ide- ide dan realita yang ada secara menyeluruh yang hasilnya dapat memperoleh gambaran yang luas dan dapat dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menjelaskan masalah sosial yang ada didalam masyarakat. Penelitian ini peneliti berupaya untuk melihat, mendeskripsikan, dan memahami perilaku antar aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian. Perilaku tersebut dalam kajian ini dapat dipahami sebagai pengelolaan wisata.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena yang menjadi kajian ini yaitu mengenai pengelolaan wisata Kampung Durian di Desa Genengan. Untuk melihat pengelolaan wisata yang dilakukan masyarakat Genengan peneliti harus memahami konteks yang ada dalam Desa Genengan. Untuk memperdalam dan memahami pengelolaan wisata peneliti berbaur menjadi satu dengan objek yang diteliti.

Sedangkan penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Lehman (dalam

Yusuf 2016) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Jenis penelitian ini nantinya digunakan peneliti dalam melakukan penelitian pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin memperoleh dan bukan sekedar menguji sebuah hipotesis, tetapi peneliti berusaha ingin memperoleh sebuah gambaran dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pengelolaan wisata Kampung Durian yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti ingin menjelaskan fenomena-fenomena mengenai partisipasi dan pengelolaan yang tergambar di Desa Genengan dengan cara mendeskripsikan, mencatat, dan menginterpretasikan hasil dari lapang. Hasil interpretasi yang dilakukan peneliti akan ditarik sebuah kesimpulan yang didalamnya mampu menjawab dari rumusan masalah.

3.2 Lokasi penelitian

Pada penelitian kali ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kampung Durian yang terletak di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan. Pertama, Kabupaten Blitar saat ini tengah mencoba peluang di sektor pariwisata. Khususnya Desa Genengan, kurang lebih sekitar 2 tahun ini Desa Genengan tengah melakukan pembangunan Kampung Durian dengan mengandalkan pertanian yang sejak lama digeluti oleh masyarakat Genengan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi peneliti. Kedua, beragam

permasalahan yang melanda masyarakat seperti, kurangnya partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata Kampung Durian, sedangkan masyarakat sudah difasilitasi bibit dan bekal pengetahuan oleh pemerintah Desa Genengan. Ketiga, pemanfaatan potensi alam yang ditonjolkan oleh Desa Genengan merupakan budidaya jenis tanaman durian yang memiliki kualitas unggul menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Keempat, terdapat perubahan dari segi pertanian masyarakat Genengan, karena masyarakat Genengan terbiasa menanam tanaman pangan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu terkait keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan guna menciptakan wisata Kampung Durian. Penelitian ini kemudian akan dianalisis dengan menggunakan kajian *community development* dan *community based tourism (CBT)* sebagai pisau analisis untuk mengkaji fenomena yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan maupun pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang telah diteliti. Menurut Poerwandari (dalam Gunawan 2014) berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses pengamatan. Observasi diarahkan kepada kegiatan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2014 p.143). Observasi sendiri digunakan

peneliti untuk menggali data yang tidak diperoleh oleh peneliti ketika melakukan wawancara maupun dokumentasi.

Peneliti disini menggunakan observasi non partisipan yakni peneliti hanya sebatas melakukan pengamatan dari objek penelitian. Disini peneliti memposisikan diri sebagai seorang peneliti yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas aktor yang terlibat dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara meninjau lapangan terhadap fenomena pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Observasi yang peneliti lakukan yaitu mendatangi Arif Prasusetyo (kepala desa) dan Rosulin untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap situasi lokasi penelitian. Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan merekam atau mencatat dengan cara semi struktur (misalnya dengan mengajukan sebagian yang ingin diketahui peneliti) aktivitas dalam lokasi penelitian.

3.4.2 Wawancara

Setyadin (2005) dalam Gunawan (2004) menjelaskan jika wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara sendiri dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam untuk mendapatkan data maupun informasi sebanyak banyaknya. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan diharapkan mampu menjawab bagaimana pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan *guide interview* yang secara garis besar berisikan tentang masalah yang diteliti.

Dalam tahap ini peneliti sudah melakukan wawancara ketika pra turun lapang kepada Arif Prasusetyo (kepala desa) dan Rosulin selaku penangkar durian di Desa Genengan dengan menanyakan bagaimana wisata Kampung Durian bisa terbentuk. Kemudian ketika turun lapang peneliti kembali menjadikan Arif Prasusetyo (kepala desa) sebagai informan namun disini peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai partisipasi dan pengelolaan kampung durian. Hal ini dikarenakan kepala Desa Genengan sebelumnya sudah di wawancara oleh peneliti sehingga ia tidak mau untuk dilakukan wawancara lagi. Sehingga peneliti memilih Gianto selaku kasi pemerintahan untuk memperoleh data dari sudut pandang pemerintah desa. Pada saat turun lapang peneliti kembali mendalami pencarian informasi kepada Rosulin dan Bandi untuk mendapatkan data mengenai partisipasi, pengelolaan Kampung Durian, dan hubungan kerjasama dengan pemerintah Desa Genengan. Peneliti memilih Amam, Narji, Sahit untuk mewakili masyarakat Desa Genengan dalam memperoleh data dilapangan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Endra sebagai perwakilan dari RT/RW dari wilayah Genengan.

3.4.3 Dokumentasi

Sugiono (2007) dalam Gunawan (2004) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Setiap penelitian akan lebih dipercaya jika dilengkapi oleh dokumen. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang telah diterima peneliti yaitu RPJMDes dan profil desa Genengan. Kemudian peneliti juga melakukan pengambilan gambar ketika observasi dan turun lapang, selain itu peneliti juga memperoleh gambar dari pemerintah desa saat dilakukan pelatihan dan sosialisasi mengenai tanaman durian.

3.5 Jenis dan sumber data

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapat oleh peneliti baik melalui pengamatan maupun catatan-catatan peneliti ketika terjun langsung di lapangan. Sumber pertama dalam data primer ini berasal dari informan terkait dalam pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder terdiri dalam bentuk literatur yang dianggap relevan untuk tujuan penelitian, yang terdiri dari buku-buku, jurnal yang membahas tentang pengelolaan wisata, dan dokumen yang berupa buku atau daftar, misalnya data RPJMDes yang digunakan peneliti dan beberapa jurnal yang peneliti gunakan untuk menulis penelitian terdahulu.

3.6 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan sendiri peneliti menggunakan *purposive sampling* dikarenakan teknik ini dapat mencangkup orang-orang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006 p.158). Kemudian sampel yang tidak memenuhi kriteria-kriteria yang diberikan peneliti maka tidak akan dijadikan sampel. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti telah mengetahui bagaimana kondisi di lapangan sehingga dalam penentuan informan peneliti menggunakan informan yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian tentang pengelolaan wisata kampung durian di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

Peneliti memberikan kriteria sebagai berikut, *pertama* masyarakat yang bertempat tinggal secara administratif di Desa Genengan. *Kedua* masyarakat yang

menerima bibit durian maupun yang terlibat dalam sosialisasi Kampung Durian. *Ketiga* masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian. Peneliti memberikan kriteria diatas untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pencarian data mengenai partisipasi dalam pengelolaan Kampung Durian.

Tabel 1. Keterangan Informan

No	Nama	Keterangan
1	Rosulin	Pembibit utama durian jenis ros, pengelola Kampung Durian
2	Amam	Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata
3	Narji	Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata
4	Gianto	Pemerintah desa, pengelola Kampung Durian
5	Sahit	Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata
6	Bandi	Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata, pengelola Kampung Durian
7	Endra	RT, Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata

Sumber: Olahan peneliti (2018)

3.7 Deskripsi Informan

1. Rosulin, merupakan masyarakat yang mengawali melakukan pembibitan durian jenis ros kemudian ia membuat usaha jual beli bibit maupun buah durian. Tahun 2018 ia genap berusia 52 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Pembangunan Kampung Durian melihat kesuksesan usaha yang sejak lama digeluti oleh Rosulin. Kemudian Rosulin juga terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian, mulai dari tahap perencanaan hingga saat ini.

Selain itu Rosulin juga turut dalam pengadaan sosialisasi mengenai cara penanaman hingga perawatan durian. Rosulin juga menyediakan bibit untuk dibagikan ke masyarakat Genengan.

2. Amam, merupakan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata Kampung Durian. Tahun 2018 ia genap berusia 30 tahun dengan pendidikan terakhir SMK. Peneliti memilih Amam untuk dijadikan informan dikarenakan ia memenuhi kriteria yang peneliti buat. Kemudian Amam mampu menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian. Namun ia mengalami hambatan yaitu tanaman durian yang ia tanam mati.
3. Narji, merupakan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata Kampung Durian. Tahun 2018 ia genap berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Narji berprofesi sebagai petani bahan pangan yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan Narji sebagai informan karena ia memenuhi kriteria yang peneliti buat. Kemudian profesi sebagai petani tidak menjamin untuk hidupnya tanaman durian yang ia tanam. Narji juga mendukung pembangunan Kampung Durian dengan membeli lagi bibit durian ros untuk ditanam lagi.
4. Gianto, merupakan bayan atau biasa disebut dengan kasi pemerintahan di Desa Genengan. Pada tahun 2018 ia genap berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir SMEA. Peneliti memilih Gianto untuk dijadikan informan dikarenakan ia merupakan pemerintah desa sehingga mengetahui tentang Desa Genengan dan mengetahui tentang segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Desa Genengan. Selain itu Gianto merupakan

anggota kelompok tani sehingga mampu menjelaskan pengelolaan maupun partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian. Gianto juga terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian mulai awal hingga saat ini.

5. Sahit, merupakan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan Kampung Durian. Tahun 2018 ia genap berusia 47 tahun dengan pendidikan terakhir SMEA. Peneliti menjadikan Sahit menjadi salah satu informan dikarenakan walaupun ia bekerja di sektor swasta namun ia tetap terjun di dalam mewujudkan Kampung Durian. Kemudian ia juga memiliki tanaman durian milik keluarga namun durian lokal yang dikembangkan. Yang tidak kalah penting yaitu Sahit memenuhi karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti sebelum pelaksanaan pencarian data.
6. Bandi, pada tahun 2018 ia genap berusia 64 tahun dengan pendidikan terakhir SD. Bandi merupakan masyarakat Genengan yang bekerjasama dengan Rosulin untuk mewujudkan Kampung Durian. Mereka didapuk pemerintah desa untuk turut dalam sosialisasi di setiap dusun. Kemudian Bandi juga menyediakan bibit yang ditanam masyarakat. Ia juga mendapat peran dalam pengelolaan Kampung Durian. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung Bandi mampu menjelaskan keterlibatan maupun pengelolaan yang ada di Kampung Durian.
7. Endra, pada tahun 2018 ia genap berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir SMEA. Endra merupakan RT dari lingkungan Desa Genengan. Kemudian ia juga mampu menjelaskan mengenai pengelolaan maupun partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian. Selain itu peneliti memilih Endra sebagai informan dikarenakan dalam mewujudkan

keterlibatannya ia mengalami kendala tidak memiliki lahan dalam penanaman durian. Sehingga ia berupaya untuk tetap melakukan penanaman dengan cara menitipkan bibit ke tetangga di lingkungan rumahnya. Kemudian ia juga turut mendukung partisipasi untuk mendukung keberadaan Kampung Durian dengan cara menambah tanaman durian.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfilteran, penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang muncul dalam data yang diperoleh peneliti. Data ini merupakan hasil dari observasi, transkrip wawancara, dokumen dan data empiris lainnya. Kondensasi membuat data yang diperoleh semakin kuat tanpa mengurangi data yang sudah diperoleh sebelumnya. Proses ini mencegah peneliti untuk kehilangan data yang masih dapat digunakan dalam tahap analisis. Kondensasi merupakan ringkasan tulisan, memberikan kode, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis catatan (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014).

Setelah peneliti melakukan wawancara peneliti merangkum hal-hal pokok, fokus pada masalah dan mencari tema serta pola sehingga data yang masuk kedalam kondensasi akan jelas tahap ini peneliti menggunakan *microsoft excel* untuk membedakan hasil dari setiap informan. Praktiknya peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai sesuai data yang ditemukan di tempat penelitian. Dalam upaya mencari tema atau pola peneliti mengambil dari konsep yang digunakan oleh peneliti yaitu: cara kepemimpinan pemerintah desa (comdev), factor pendorong dan

pendukung partisipasi (comdev), karakteristik CBT (CBT, tantangan dan masalah utama dalam CBT (CBT), prinsip dalam CBT (CBT).

3.8.2 Display Data

Display data merupakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari kumpulan informasi yang telah tersusun. Display data dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang akan terjadi atau mengajarkan sesuatu, kondisi yang demikian akan membantu dalam melakukan analisis data (Yusuf, 2016:409). Setelah pembuatan kondensasi data, peneliti menuliskan hasil dari kondensasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, dan sejenisnya untuk dianalisis menggunakan konsep *community development* dan *community based tourism* untuk dituliskan ke dalam laporan penelitian skripsi peneliti. Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan peneliti untuk menyajikan data adalah menganalisis teks yang bersifat naratif. Kemudian fenomena sosial bersifat dinamis dan kompleks sehingga mulai melakukan penelitian peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan di lapang yang masih bersifat dugaan itu berkembang atau tidak.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan harus dimulai dari awal. Jika semua proses ini sudah dilakukan dan data yang dilakukan analisis telah memiliki standar kelayakan dan konformitas maka kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercayai. Kesimpulan menurut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain (Yusuf, 2016 p.409). Jika menemukan data tambahan juga harus dilakukan reduksi data kemudian display data hingga dapat ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan

peneliti menggunakan buku *community development* milik Jim Ife dan menggunakan beberapa jurnal yang membahas mengenai *community based tourism* untuk memverifikasi data yang diperoleh peneliti di lapangan. Kemudian peneliti juga menggunakan perbandingan data dari penelitian terdahulu yang sudah dipilih peneliti sebelum dilakukan turun lapang.

3.9 Keabsahan Data

Proses melakukan uji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain diluar data sebagai keperluan pembanding maupun pengecekan (Moleong, 2013 p.330). Triangulasi data dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan pengumpulan data.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber (Moleong, 2014 p.331). Dalam hal ini peneliti nantinya akan melakukan pengumpulan data dengan cara melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu peneliti berusaha membandingkan hasil temuan tersebut dari beberapa informan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data disebabkan dalam mengkaji mengenai bagaimana pemanfaatan partisipasi masyarakat Genengan dalam pengelolaan Kampung Durian, peneliti akan memerlukan sumber informasi dari pihak pemerintah desa, penangkar durian, kelompok tani, dan masyarakat.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Kampung Durian terletak di Desa Genengan Kecamatan Doko, pembangunan wisata Kampung Durian dimulai awal tahun 2017. Pembangunan wisata ini merupakan harapan pemerintah desa agar mampu menambah nilai perekonomian dari masyarakat setempat. Pembangunan wisata Kampung Durian memanfaatkan keberadaan durian dengan jenis Rosban yang sudah lama dilakukan budidaya oleh beberapa masyarakat Genengan. Desa Genengan tidak memiliki wisata asli sehingga dalam menumbuhkan wisata desa pemerintah Desa Genengan mengembangkan potensi yang sudah lama berkembang di masyarakat Genengan. Selain itu durian Rosban memiliki cita rasa yang dianggap unggul serta bentuk buah yang besar mampu menarik perhatian wisatawan.

Pembangunan wisata Kampung durian difasilitasi oleh pemerintah desa seutuhnya. Pertama, sebelum pelaksanaan masyarakat terlebih dahulu dikumpulkan untuk diberikan sosialisasi mengenai rencana pembangunan wisata Kampung Durian, kemudian masyarakat dikumpulkan kembali untuk pembekalan ilmu pengetahuan cara penanaman hingga perawatan durian. Kedua, setelah tahap perencanaan selesai setiap KK diberikan satu buah bibit durian untuk ditanam di sekitar halaman rumah masing-masing. Dua upaya yang telah dijalankan oleh pemerintah desa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan Kampung Durian. Pengelolaan wisata Kampung Durian belum dibentuk suatu organisasi yang bertugas melakukan pengecekan tanaman durian yang sudah

ditanam oleh masyarakat. Sehingga yang melakukan pengecekan saat ini masih dari Rosulin, Bandi, dan dibantu oleh kelompok tani.

4.1 Gambaran Umum Kampung Durian

Kampung Durian merupakan upaya pemerintah Desa Genengan membuat program pemberdayaan masyarakat di Desa Genengan. Program ini melihat usaha budidaya durian yang sejak lama digeluti oleh salah satu masyarakat asli Genengan. Kampung Durian mulai dibangun awal tahun 2017 dengan harapan pembangunan wisata berbasis masyarakat lokal (CBT). Pembangunan wisata melalui upaya identifikasi dengan melihat kondisi lingkungan Desa Genengan, melihat potensi-potensi yang ada di Desa Genengan, dan melihat sumberdaya manusia yang dimiliki masyarakat Genengan.

Durian yang dikembangkan menjadi produk wisata merupakan hasil persilangan yang dibuat oleh Rosulin yang menghasilkan kualitas unggul. Awalnya usaha pembibitan dilakukan Rosulin untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun seiring waktu berjalan usaha ini mampu menjadi produk yang diunggulkan di Desa Genengan. Rosulin memulai usaha pembibitan durian mulai tahun 1998 hingga sekarang. Sebelum memulai usaha pembibitan durian ia bekerja sebagai satpam di PT Perkebunan Cengkeh Branggah Banaran Senggrong Doko.

Selama bekerja sebagai satpam ia mulai belajar pembibitan cengkeh untuk dijual sendiri. Hingga memasuki tahun 1998 pamor cengkeh mulai menurun sehingga ia harus mencari celah guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Saat itu durian tengah melambung tinggi harga jualnya sehingga dijadikan peluang usaha oleh Rosulin. Kemudian dengan bekal pengetahuan yang dimiliki Rosulin, ia memutuskan untuk membuat persilangan durian lokal dengan durian yang

kualitasnya lebih unggul. Usaha ini tidak sia-sia dijalankan karena hasil panen dari durian persilangan menghasilkan kualitas rasa yang lebih unggul dan wujud buah yang besar.

Melihat hasil panen banyak masyarakat yang tertarik sehingga mulai mengikuti untuk ikut melakukan penanaman durian Ros. Kemudian Rosulin mulai menjual bibit yang dibuatnya kepada masyarakat Genengan. Usaha Rosulin mulai dikenal di masyarakat Doko ketika peresmian GAPOKTAN tahun 2005 di Kecamatan Doko. Saat itu Rosulin tengah mempersiapkan acara tersebut dengan memberikan satu buah durian yang paling besar kepada Bupati Kabupaten Blitar sebagai hadiah karena telah hadir dalam peresmian GAPOKTAN Kecamatan Doko.

Setelah itu usaha durian Rosulin semakin dikenal oleh masyarakat luar Genengan, selain itu ia juga mulai mencari jaringan dari kerabatnya untuk menjajakan hasil duriannya. Pada peresmian GAPOKTAN kecamatan setiap desa diwajibkan menampilkan potensi pertanian yang dimiliki setiap desanya dan durian milik Rosulin menjadi primadona dalam acara tersebut. Bupati Kabupaten Blitar mengakui apabila durian milik Rosulin merupakan kualitas unggul dan layak untuk dikembangkan menjadi produk wisata.

Pengakuan keunggulan durian milik Rosulin selalu disampaikan Rianto (bupati Blitar) dalam berbagai acara untuk membantu mengenalkan potensi yang dimiliki Desa Genengan. Selain itu ketika hendak mencalonkan menjadi Bupati periode berikutnya Rianto masih mengenalkan Desa Genengan sebagai pemilik Durian dengan kualitas unggul. Kemudian Rosulin saat itu belum memberi nama pada durian yang ia kembangkan, hingga muncul pemikiran untuk mengambil nama

depan dari pembibit untuk jenis durian yang dikembangkannya. Yaitu durian jenis Ros untuk julukan durian yang dikembangkan Rosulin.

Setelah Rianto menjadi bupati periode berikutnya ia membuat peraturan daerah untuk mengembangkan potensi setiap desa. Setiap desa diharuskan memiliki produk wisata masing-masing guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu juga memberikan hubungan antar desa-desa yang ada di Kabupaten Blitar. Dengan adanya peraturan daerah menjadikan pemerintah desa mengambil inisiatif untuk mengembangkan durian ros sebagai produk wisata. Pemerintah desa membuat wisata melalui program pemberdayaan masyarakat tujuannya untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian.

Membangun Kampung Durian memerlukan perencanaan yang matang sehingga dalam program pemberdayaan mampu melibatkan masyarakat Genengan secara keseluruhan. Dalam proses ini kekuatan terbesar mampu mempengaruhi sebagian masyarakat untuk mendukung pembangunan atau ditolak oleh sebagian lainnya. Tujuan program pemberdayaan menyadarkan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan mereka melalui potensi sumber daya yang dimiliki. Sehingga akan terjadi perubahan dari segi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kampung Durian memanfaatkan bidang pertanian yang sejak lama digeluti oleh masyarakat Genengan.

Desa Genengan dirasa cocok untuk mengembangkan wisata dibidang pertanian sehingga dilakukan penanaman durian untuk pembangunan wisata. Desa Genengan merupakan dataran tinggi yang memiliki tanah yang masih sangat subur jadi memiliki peluang yang besar untuk bidang pertanian. Selain itu durian ros juga memiliki keunggulan dari segi bentuk buah dan kualitas rasa. Durian ros memiliki

kulit yang tipis dan memiliki daging buah yang tebal dengan isi gepeng. Satu kilo buah durian masih kulit dihargai kurang lebih Rp.50.000 sedangkan dalam satu buah durian mencapai 6-9 kilogram per buah.

Dari hasil buah durian diharapkan dengan adanya Kampung Durian mampu menambah pendapatan dari masyarakat Genengan. Dalam mewujudkan Kampung Durian pemerintah desa memiliki kendala untuk penanaman durian yaitu Desa Genengan tidak memiliki lahan untuk menanam durian. Sehingga pemerintah desa mensiasati penanaman durian dilakukan oleh seluruh masyarakat di Desa Genengan. Usaha ini diharapkan mampu merepresentasikan Desa Genengan sebagai wisata Kampung Durian.

Kemudian setelah perencanaan disetujui maka pemerintah desa membuat sosialisasi dengan melibatkan penangkar durian untuk memberi pengarahan kepada masyarakat mengenai cara penanaman dan perawatan. Setelah setiap dusun diberi sosialisasi awal tahun 2017 pemerintah desa membagikan bibit durian untuk ditanam masyarakat Genengan. Setiap wuwung diberikan satu buah bibit durian yang diharuskan ditanam disekitar rumah maupun pekarangan milik mereka. Hal ini bertujuan jika nanti penanaman durian lancar atau sukses maka setiap wuwung akan menerima hasil panen durian.

Pemberian bibit durian kepada setiap wuwung juga untuk meningkatkan perekonomian kepada masyarakat Genengan. Menurut Gianto selaku kasi pemerintahan di Desa Genengan saat ini perekonomian masyarakat Desa Genengan tergolong menengah. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani maupun buruh tani. Sehingga menjadikan sumberdaya manusianya

masih tergolong rendah. Karena mayoritas masyarakat Genengan hanya lulusan SD dan SMP. Selain itu pertanian sudah melekat di kehidupan masyarakat Genengan.

Berhubung saat ini bibit durian yang dibagikan masih baru penanaman, maka ketika terdapat wisatawan yang datang ke Kampung Durian diarahkan ke lahan milik Rosulin dan Bandi. Karena mereka memiliki lahan yang cukup luas yang dapat dijadikan wisata petik durian. Namun ketika terdapat permintaan buah dan lahan milik Rosulin dan Bandi tidak mencukupi maka akan dialihkan ke pemilik lahan kecil yang juga menanam durian Ros. Selain melayani petik durian dan pembelian buah, kedua penangkar durian juga melayani penjualan bibit durian.

4.2 Management Pengelolaan Kampung Durian

Setiap program maupun sebuah perencanaan tidak akan lepas dari pengelolaan supaya suatu program akan berjalan semaksimal mungkin dengan rapi. Pembangunan Kampung Durian awal tahun 2017 juga tidak terlepas dari pengelolaan yang dijalankan oleh aktor-aktor dari Desa Genengan. Dikarenakan pengelolaan Kampung Durian belum dibuatkan kelompok pengelola wisata maka saat ini Kampung Durian dikelola oleh Rosulin, Bandi, kelompok tani, RT/RW dan pemerintah desa. Mereka saling berbagi tugas untuk mewujudkan Desa Genengan menjadi Kampung Durian.

Pengelolaan Kampung Durian bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan agar mampu meningkatkan perekonomian dari masyarakat Genengan. Sebelum adanya pengelolaan diawali dengan perencanaan yang matang. Di sebuah perencanaan harus dapat mencapai tujuan yang diinginkan kemudian baru masuk tahap pelaksanaan dan evaluasi. Pengelolaan yang ditonjolkan dalam Kampung Durian saat ini tentang penanaman dan perawatan bibit yang diberikan kepada

masyarakat Genengan. Ini merupakan tahap yang rawan karena keberhasilan Kampung Durian berada ditangan masyarakat. Apabila bibit yang diberikan pemerintah desa hidup maka untuk mencapai keberhasilan program didepan mata. Namun bisa saja sebaliknya, dalam pengelolaan saat ini terkendala banyak bibit yang mati ketika ditanam.

Hal tersebut menjadikan sebagai bahan evaluasi pemerintah desa untuk segera ditangani. Pemerintah desa membagi dua macam bibit yang mati, yang pertama mati sebelum ditanam dan yang kedua mati ketika ditanam. Untuk bibit yang mati sebelum ditanam dan masih dalam jangka waktu satu bulan setelah pembagian bibit maka PJ penangkar durian sanggup untuk mengganti. Karena penangkar durian berpikir apabila terjadi kelainan saat proses pembuatan bibit. Sedangkan yang mati setelah ditanam tidak mendapat penggantian bibit karena pemerintah desa beranggapan jika bibit tersebut tidak dirawat dengan baik.

Untuk pengelolaan yang lain masih menunggu bibit durian mulai terlihat hasilnya. Pembuatan Kampung Durian dianggap sebagai pembangunan jangka panjang dan berkelanjutan. Hal ini dilihat ketika pemilihan untuk mengembangkan durian sebagai kampung wisata. Karena mewujudkan Kampung Durian memerlukan waktu yang cukup lama. Kemudian pembuatan Kampung Durian juga tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Genengan. Pembangunan jangka panjang diharapkan akan mematangkan pembangunan Kampung Durian dan nantinya mampu menghasilkan buah durian semakin banyak tiap tahunnya.

Durian merupakan buah yang banyak digemari oleh banyak orang, sehingga Desa Genengan mulai mengembangkan durian sebagai atraksi wisata yang

ditawarkan. Sudah sejak lama durian mulai ditanam oleh sebagian besar masyarakat Desa Genengan. Namun mereka menanam durian dengan jenis lokal. Mulai tahun 1998 barulah durian Ros mulai dikembangkan oleh Rosulin. Awalnya dia hanya melakukan penanaman untuk kebutuhannya sendiri. Seiring berjalannya waktu durian Ros mulai banyak dikenal oleh masyarakat Kecamatan Doko maupun luar kecamatan. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri oleh masyarakat untuk membuktikan durian khas Desa Genengan.

Banyak pengunjung yang berdatangan ke Desa Genengan untuk menikmati durian Ros. Selain itu mereka juga melakukan pembelian melalui online. Penjualan online diawali ketika terdapat mahasiswa IAIN Tulungagung yang melakukan KKN di Desa Genengan mereka memasukkan semua informasi mengenai durian Ros melalui web desa. Kemudian keberadaan durian Ros juga tercium oleh media, dan didatangi oleh wartawan dari beberapa stasiun televisi untuk meliput durian Ros. Hal-hal tersebut menjadikan durian Ros semakin dikenal oleh khalayak luas.

Rosulin menyampaikan apabila Riyanto sebagai Bupati Kabupaten Blitar juga turut dalam melakukan pemasaran durian maupun Kampung Durian. Mulai dari pembukaan GAPOKTAN Rianto mengakui jika durian asli Genengan memang lebih unggul dibandingkan durian lokal. Dia selalu memasarkan disetiap ada waktu dan kesempatan. Pemasaran durian saat ini mencapai tingkat nasional. Hal ini terlihat peminat durian yang berdatangan saat ini banyak dari luar pulau jawa. Selain datang langsung banyak yang melakukan pemesanan melalui online.

Kampung Durian mulai didirikan tahun 2017 awal, saat ini Kampung Durian baru memasuki tahap penanaman untuk bibit-bibit yang dibagikan ke masyarakat. Untuk saat ini apabila terdapat wisatawan yang datang ke Desa

Genengan akan diantarkan ke lahan milik Rosulin dan Bandi. Jika nantinya semua bibit yang ditanam masyarakat Genengan berhasil tumbuh dan berbuah nantinya pengunjung akan dialihkan ke tiap rumah rumah warga. Pembuatan kampung wisata ini diharapkan masyarakat Desa Genengan mampu mengembangkan kapasitas dan kebiasaan dari masyarakat untuk dijadikan daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Pembuatan wisata ini tidak mengalami revitalisasi maupun merubah kebiasaan dari masyarakat Desa Genengan.

Kampung Durian saat ini masih menawarkan hasil panen durian Ros dan penjualan bibit durian Ros. Untuk membuat pengolahan lebih lanjut masih belum dilaksanakan, karena persediaan stok buah durian masih belum ada. Setiap ada buah matang dari beberapa warga yang sudah menanam terlebih dahulu selalu habis diserbu para pengunjung. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen durian dari petani kecil masih sangat minim. Sehingga diharapkan tiga tahun kedepan semua pohon yang dibagikan akan tumbuh dan berbuah agar dapat mencukupi kebutuhan konsumen dan dilakukan pengolahan makanan dari bahan dasar durian.

Mewujudkan Kampung Durian memerlukan dukungan yang pasti dari masyarakat dalam mencakup kemampuan untuk memenuhi tujuan dari partisipasi. Dalam menjalankan partisipasi masyarakat difasilitasi satu buah bibit durian. Selain memberi fasilitas satu buah bibit durian masyarakat juga dibekali ilmu dalam melakukan penanaman sehingga memudahkan masyarakat dalam mewujudkan Kampung Durian. Pembuatan Kampung Durian dilakukan oleh semua masyarakat yang bertempat tinggal di desa Genengan.

Masyarakat menerima pembuatan Kampung Durian dikarenakan merupakan program pemberdayaan untuk masyarakat. Kemudian Kampung Durian

merupakan usulan dari masyarakat guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Namun untuk mewujudkannya memiliki beberapa kendala yang pertama terdapat beberapa masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk melakukan penanaman. Yang kedua terdapat bibit durian yang mati saat penanaman dan sebelum dilakukan penanaman. Dari kedua kendala tersebut menjadikan masyarakat tidak bisa berpartisipasi dalam pembuatan Kampung Durian.

Masyarakat harus mengembangkan keterampilan dalam dirinya untuk tetap mewujudkan Kampung Durian. Setelah mengalami kendala di atas masyarakat yang tidak memiliki lahan berupaya untuk menitipkan bibit durian ke tetangga sekitarnya. Kemudian dari pemilik bibit dan pemilik lahan terjalin sebuah perjanjian untuk melanggengkan hubungan saling percaya satu sama lain. Untuk bibit yang mati dibagi menjadi dua yang pertama mati karena mengalami cacat dalam pembibitan dan mati karena tidak dirawat oleh penanam. Apabila mati karena cacat dibatasi waktu sekitar satu sampai dua bulan dan penangkar durian akan mengganti bibit yang mati. Namun untuk bibit yang mati karena tidak dirawat pemerintah desa tidak mau melakukan penggantian karena masyarakat dianggap tidak menghargai pemberian.

Kemudian dalam perawatan bibit durian dilakukan pengawasan dari RT atau RW dari masing masing wilayah tujuannya untuk mengetahui pertumbuhan bibit secara langsung. Partisipasi dalam melakukan penanaman durian sangat krusial dalam pembangunan Kampung Durian. Karena terwujudnya Kampung Durian melalui hasil dari penanaman yang dilakukan masyarakat. Pemerintah hanya menjadi fasilitator dalam pembangunan, sedangkan masyarakat merupakan

ujung tombak dari pembangunan. Sehingga partisipasi didalamnya sangat diperlukan untuk mewujudkan Kampung Durian.

Apabila dukungan dari masyarakat mampu berhasil mewujudkan Kampung Durian diharapkan bisa menambah nilai perekonomian dari masyarakat. Kemudian ketika Kampung Durian sudah berjalan semestinya maka akan membuka lapangan pekerjaan untuk warga lokal. Harapan dari keberhasilan dalam melakukan penanaman yaitu dapat melebihi produksi buah durian dan bisa dilakukan pengolahan dari bahan baku buah durian.

Masyarakat yang memiliki ekonomi lebih juga membeli bibit durian sendiri untuk ditanam. Hal ini merupakan cara dari masyarakat Genengan untuk mensukseskan pembangunan Kampung Durian. Masyarakat desa Genengan yang memahami pentingnya program pemberdayaan masyarakat mereka secara sukarela akan turut dalam pembangunan Kampung Durian. Berbeda dengan masyarakat yang tidak melakukan penanaman mereka beranggapan apabila pekerjaan atau urusannya lebih penting daripada pembangunan Kampung Durian.

4.3 Sistem Kerjasama di Kampung Durian

Kampung Durian merupakan program yang dituliskan pemerintah desa di dalam RPJMDes tahun 2014-2019. Pembuatan Kampung Durian bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Genengan. Terciptanya Kampung Durian tidak hanya dikelola oleh pemerintah desa, namun ada orang lain yang turut dalam pembuatan Kampung Durian. Rosulin dan Bandi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap pembuatan Kampung Durian. Keduanya merupakan penangkar durian yang ada di Desa Genengan.

Pemerintah Desa Genengan dalam mensukseskan program pemberdayaan masyarakat dengan cara membeli bibit kepada Rosulin dan Bandi. Rosulin merupakan penangkar durian pertama di Desa Genengan. Dia menggeluti durian mulai tahun 1998 hingga saat ini, dia juga yang menemukan cara persilangan durian Ros yang menghasilkan buah durian dengan kualitas terbaik. Sedangkan Bandi memulai usaha pembibitan mulai tahun 2015, dia melihat durian Ros yang sangat digemari oleh banyak kalangan kemudian dia melihat peluang usaha dengan melakukan penjualan bibit durian seperti yang dilakukan Rosulin. Mereka berdua menyediakan sekitar 700 bibit durian yang telah dibagikan kepada masyarakat Desa Genengan dan beberapa instansi yang berada di Desa Genengan maupun Kecamatan Doko.

Tabel 1. Penerima bibit durian untuk warga Desa Genengan

RT/R	jm	RT/R	jm	RT/R	jm	RT/R	Jm	RT/R	Jm
W	l	W	l	W	l	W	l	W	l
01/01	27	01/02	29	01/03	49	01/04	34	01/05	24
02/01	27	02/02	32	02/03	50	02/04	37	02/05	32
03/01	24	03/02	34	03/03	29	03/04	29	03/05	40
04/01	28	04/02	27	04/03	37	04/04	33	03/05	20
		05/02	26						
Total	668 bibit durian								

Sumber: data Desa Genengan (2017)

Desa Genengan dibagi menjadi 3 dusun yaitu krajan Genengan, Ngriwuk, dan Ngadirejo. Dusun Krajan Genengan dan Ngriwuk PJ bibit dilakukan oleh Rosulin dan dusun Ngadirejo PJ bibit dilakukan oleh Bandi. Pemberian bibit kepada

masyarakat dibeli langsung oleh pemerintah desa dengan menggunakan dana Alokasi Dana Desa sejumlah Rp 65.000.000. Satu bulan setelah dilakukan pembagian bibit durian apabila bibit durian ternyata mati dapat ditukarkan ke PJ bibit masing masing. Namun apabila melebihi batas waktu yang ditentukan para PJ maka tidak akan dilakukan penggantian bibit.

Rosulin dan Bandi tidak hanya menjadi pemasok bibit durian kepada pemerintah desa. Namun mereka juga turut dalam sosialisasi yang dibuat pemerintah desa kepada masyarakat. Keduanya dijadikan sebagai pembicara dalam setiap sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa. Sosialisasi dilakukan berguna untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terhadap cara perawatan tanaman durian. Pertama jenis durian yang diciptakan Rosulin dinamakan durian Ros setelah pembangunan Kampung Durian berubah menjadi Rosban. Hal ini dikarenakan dalam pembangunan Kampung Durian Rosulin dengan Bandi bekerjasama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Kampung Durian saat ini belum terbentuk struktur kelompok wisata yang jelas untuk mengelola Kampung Durian. Sehingga dalam pengawasan tiap bibit yang dibagikan ke masyarakat langsung diawasi oleh Rosulin dan Bandi. Mereka dibantu oleh kelompok tani, pemerintah desa, dan RT/RW di masing-masing wilayah. Mereka tidak hanya melakukan pengawasan tetapi terus memberikan motivasi kepada masyarakat agar tanaman durian yang dibagikan dirawat selayaknya. Agar nantinya dapat tumbuh bersamaan dan bisa menghasilkan panen yang banyak dan berkualitas.

Masyarakat Genengan dalam proses pembangunan wisata Kampung Durian belum terlibat sepenuhnya. Hanya masyarakat yang masuk di ranah pertanian yang

terlibat dalam semua proses dalam pembangunan Kampung Durian. Hal ini dikarenakan kurangnya antusias masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian, masyarakat yang berprofesi di luar petani tidak mengaku tidak memiliki keahlian maupun waktu untuk turut dalam pembangunan. Selain itu belum adanya pengorganisasian yang jelas juga menyurutkan peran dari masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan Kampung Durian.

Pengorganisasian sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan agar mampu membuat perencanaan yang matang untuk pembuatan suatu program. Selain itu pengorganisasian juga mampu membuat masyarakat lebih terlibat dalam program pemberdayaan Kampung Durian. Pembuatan kelompok wisata sendiri mampu mengendalikan masyarakat agar turut terlibat karena masyarakat akan diawasi keterlibatan dalam pembangunan Kampung Durian. Di dalam pengorganisasian harus melibatkan masyarakat agar menjadikan masyarakat lebih terlibat dalam program pemberdayaan. Karena apabila di pengorganisasian melibatkan kelompok kepentingan ataupun pemerintah desa akan merubah sudut pandang dari kelompok wisata yang dibangun.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pemberdayaan Masyarakat Genengan

Program pemberdayaan digunakan untuk membangun Desa Genengan melalui usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Program ini berfokus pada pengembangan bidang pertanian yang sudah lama melekat di kehidupan masyarakat Genengan. Program pemberdayaan ditujukan untuk mengasah kemampuan masyarakat melalui hubungan mereka untuk melakukan pembangunan Kampung Durian. Program pemberdayaan mengedepankan partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan Kampung Durian, partisipasi dilihat melalui proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang melibatkan masyarakat.

Partisipasi yang terjalin di dalam pemberdayaan masyarakat bisa dikarenakan mereka percaya terhadap program pembangunan Kampung Durian, tetapi bisa juga dikarenakan program yang memaksa masyarakat untuk terlibat. Pengembangan masyarakat yang baik akan menjamin masyarakat bahwa semua aktivitas masyarakat dapat meningkatkan pengembangan masyarakat dengan mencoba melibatkan sebanyak mungkin orang-orang (Ife & Tesoriero, 2008 p.364). Program pemberdayaan bukan hanya mengumpulkan masyarakat namun mengembangkan masyarakat dalam pelibatan terhadap program pemberdayaan masyarakat. Kampung Durian merupakan wujud dari proses pengembangan masyarakat yang dibangun di Desa Genengan.

Durian yang dikembangkan menjadi produk wisata merupakan hasil persilangan yang dibuat oleh Rosulin, berawal dari bisnis untuk memenuhi kehidupan keluarganya saat ini durian persilangan milik Rosulin menjadi primadona yang ditawarkan di Desa Genengan. Program pemberdayaan masyarakat

dipilih untuk mengasah kemampuan masyarakat agar tidak selalu bergantung dengan program yang dibuat oleh pemerintah desa. Desa Genengan saat ini tengah meningkatkan sumber daya dan upaya pembangunan fasilitas umum digunakan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat. Haque (2000, dalam Ife & Tesoriero, 2008 p.254) salah satu prinsip penting dari pengembangan masyarakat adalah prinsip keswadayaan, yang diturunkan langsung dari prinsip ekologis keberlanjutan. Keswadayaan diartikan masyarakat bergantung terhadap sumber daya mereka sendiri bukan bergantung pada sumber daya yang diberikan oleh pihak luar.

“Menambah pendapatan warga desa Cuma itu palingan. Desa kan sekarang sudah jadi desa swadaya kan ya harus mendirikan kampung wisata itu dari bupati (wawancara dengan Amam Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16.28 WIB).”

Swadaya merupakan tujuan akhir dari pengembangan masyarakat, upaya ini merupakan cara pembangunan yang berfokus pada sumber daya yang tersedia di dalam lingkup masyarakat. Kemudian digunakan sebagai usaha untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal untuk kepentingan masyarakat. Pembangunan Kampung Durian merupakan upaya dari pengembangan potensi lokal yang dikelola oleh kelompok tani menjadi atraksi wisata di Desa Genengan. Dalam hal ini pengetahuan lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi yang mereka miliki. Sering kali pengetahuan lokal tidak disadari akan keberadaannya sehingga pemanfaatan potensi yang mereka miliki tidak dapat berjalan maksimal.

Sehingga dalam model pemberdayaan masyarakat harus disadarkan akan sumber daya yang mereka miliki. Karena dalam pengembangan masyarakat peningkatan kesadaran merupakan hal terpenting dalam proses pembangunan.

Wisata Kampung Durian lahir dari tangan Rosulin yang dikembangkan oleh masyarakat melalui bidang pertanian yang ada di Desa Genengan. Pemberdayaan dilakukan Rosulin dengan memberi pelatihan tentang cara penanaman maupun perawatan durian kepada kelompok tani. Kemudian kelompok tani yang bertugas untuk mensosialisasikan kepada masyarakat agar turut dalam pembangunan Kampung Durian.

“Dados ngeten biasane lewat kelompok tani, terus piambak e maringi penjelasan bagaimana cara menanam terus perawatan niku. Mboten kok awak e dewe mriko mboten lewat kelompok e.” (wawancara dengan Sahit Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 12.28 WIB).

[jadi biasanya melalui kelompok tani mereka memberi penjelasan bagaimana cara penanaman dan perawatan. Bukan masyarakat yang kesana tapi melalui kelompok tani masing masing]

Rosulin dalam upaya mewujudkan Kampung Durian ia menyampaikan pembekalan pengetahuan mengenai perawatan durian kepada kelompok tani. Selain menyampaikan kepada kelompok tani yang ada di Desa Genengan ia juga turut memberikan sosialisasi mengenai perawatan durian kepada masyarakat Genengan. Rosulin selalu terlibat dalam pembekalan ilmu pengetahuan yang diadakan oleh pemerintah Desa Genengan. Kemudian ia juga membuat brosur mengenai syarat tumbuh tanaman durian untuk dibagikan ke warga ataupun para pengunjung Kampung Durian. Tujuannya untuk mempermudah dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan Kampung Durian. Dengan cara-cara tersebut akan mempermudah keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan.

“....Saya juga terlibat dalam memberikan pengarahan budidaya durian mulai 0 sampek berikutnya bahkan ada buku panduannya. Pomo sampeyan pengen buku panduan e tak wei. Terus opo eneh? Pokok aku iso njawab tak jawab lek ora iso tak utang ahahahahah.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Modal ilmu pengetahuan yang dimiliki Rosulin ia menciptakan jenis durian yang dianggap baru dengan kualitas rasa dan bentuk buah yang unggul. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri di bidang pertanian yang berkembang di Desa Genengan. Pemanfaatan tanaman durian sebagai produk wisata menjadi prospek yang bagus dalam dunia pertanian. Awalnya pengembangan tanaman durian digunakan Rosulin untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Namun dengan melihat hasil yang bagus di setiap tahunnya, maka mulai tahun 2017 durian Rosban dijadikan atraksi dalam pengembangan wisata untuk Desa Genengan.

“Iyoo.... 98 kui mulai... Mulai wes mengembangkan bibit durian. Tapi awale kan urong terkenal Cuma barange kui opo jenenge jenis e jenis unggul kualitas karo mutune memang terjamin. Jadi maksudnya gini awale yo duren gedhi eee rasane rasane legi pait, ponggene cilik, daging e kandel. Nah, setelah kui wes wes eroh tekan kono yo akhire tak kembangne mulai tahun 98 99 nganti saiki, lek mulai lekas terkenal kui kan 2000 piro yo 16 12 opo 14. Enek istilah e kui kui maksud e diterangne teko awal opo ora?” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

[tahun 1998 mulai mengembangkan bibit namun belum dikenal masyarakat tapi menyajikan durian dengan kualitas unggul dan terjamin mutunya. Maksudnya bentuk duriannya besar, rasanya manis legit, bijinya tipis, dan daging buah yang tebal. Sehingga dari hasil itu mulai saya kembangkan]

Pengembangan durian Rosban menjadi produk wisata mampu menjadi program pemberdayaan yang sukses melalui bidang pertanian yang ada di Desa Genengan. Program pemberdayaan mampu menyadarkan masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki dan mampu melakukan pengelolaan terhadap sumber daya. Sehingga program pemberdayaan akan mampu memberdayakan masyarakat yang belum berdaya. Program pemberdayaan masyarakat di Desa Genengan menasar kepada seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Genengan. Namun nyatanya program ini lebih didominasi oleh para masyarakat petani durian pemilik lahan dan petani penyewa lahan dalam pelaksanaan. Dalam pendekatan

pembangunan masyarakat diartikan bahwa masyarakat ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima dari hasil pembangunan. Dalam program pemberdayaan masyarakat harus mampu mengatasi segala permasalahan yang ada di dalam pengembangan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat melihat peluang usaha Rosulin yang menjanjikan dalam peningkatan ekonomi. Dalam upaya ini masyarakat yang terlibat dalam pembangunan mampu menambah nilai ekonomi mereka. Dengan kualitas yang bagus durian Rosban satu kilogramnya dibandrol seharga Rp.50.000 sedangkan dalam satu buah durian bisa mencapai berat empat hingga Sembilan kilogram. Kesuksesan Rosulin dalam usaha pembibitan durian mampu menjadi penumbuh kesadaran terhadap usaha-usaha yang dilakukan masyarakat agar terlibat aktif dalam pembangunan Kampung Durian.

“Ya kalau kedepan e bisa berhasil *nanem*, tanamannya bisa bagus penanamannya bagus dampaknya buat semua masyarakat ya akan meningkatkan ekonomi, ekonominya bakal bagus kan yang ini yang sudah berhasil ditempat pak rosulin sama pak bandi dijual seharga Rp 50.000 per kilo sekarang itu masih bingung desa karena duriannya masih kurang peminatnya masih banyak *sampek* ada yang pesen masih di pohon buah ini nanti saya yang beli lho.” (wawancara dengan Narji Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16:56 WIB).

Tujuan dari program pemberdayaan masyarakat yaitu untuk melibatkan pihak-pihak dari masyarakat untuk mendorong partisipasi dalam pembangunan desa melalui sumber daya yang dimiliki oleh Desa Genengan. Pada pengembangan masyarakat penerima atau pelaku utama manfaat pembangunan yaitu masyarakat lokal sebagai pencari solusi dalam meraih tujuan. Pembangunan Kampung Durian dipilih untuk memanfaatkan potensi-potensi lokal dari Desa Genengan melalui sumber daya yang dimiliki masyarakat. Upaya pemberdayaan dipilih karena

mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk merubah cara pandang masyarakat agar mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas.

Upaya pemberdayaan masyarakat keterlibatan pemerintah desa Genengan yaitu dengan cara memfasilitasi dan mendampingi masyarakat dalam penyelenggaraan Kampung Durian. Fasilitas ini dilakukan dengan cara mengadakan forum sosialisasi kepada kelompok tani maupun masyarakat Genengan. Kemudian cara yang kedua yaitu memberikan subsidi satu buah bibit durian untuk mendukung keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian. Upaya ini untuk memandirikan masyarakat dalam proses pembangunan Kampung Durian. Kemudian pada program pemberdayaan langsung ditangani oleh Rosulin sebagai kunci dari pembibitan tanaman durian di Desa Genengan.

Sebelum menjadi program pemberdayaan seluruh pemerintah desa dengan lembaga BPD melakukan pengkajian terhadap program yang akan dibangun masyarakat. Kemudian program ini juga dilakukan identifikasi terhadap potensi dan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Desa Genengan saat ini tengah berbenah dari fasilitas umum maupun dari segi sumber daya manusia untuk menyiapkan Desa Genengan menjadi kampung wisata. Pemanfaatan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia sedang digencarkan dalam mencapai pemanfaatan untuk mendukung kemajuan Desa Genengan. Dukungan dari masyarakat menjadi hal yang penting dalam menciptakan wisata di Desa Genengan. Karena masyarakat dijadikan sebagai subjek dari proses pembangunan bukan dijadikan sebagai objek dalam pembangunan.

Proses pembangunan dalam menetapkan asumsi bahwa semua bagian dari masyarakat harus mendukung penerapan program pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat memiliki peran untuk mendukung aktif dalam pembangunan Kampung Durian. Kemudian Rosulin berperan sebagai penghubung dan memperkenalkan program-program pembangunan kepada masyarakat. Sedangkan pemerintah desa sebagai pihak penyelenggara dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan Kampung Durian. Semua pihak harus terlibat dalam pembangunan dan menjalankan semua peran agar mampu menciptakan Kampung Durian sebagai wisata baru di Desa Genengan.

Untuk mencapai keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat harus didasari dari kebutuhan dari masyarakat. Kemudian tingkatan pembuatan program juga menjadi penentu masyarakat dalam melibatkan diri ke program pemerintah desa. Semakin mudah program yang dibuat pemerintah desa maka akan semakin besar masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam pembangunan Kampung Durian pemerintah desa memanfaatkan masyarakat yang profesi sebagai petani untuk mendukung program Kampung Durian.

5.2 Keterlibatan Masyarakat dalam Kampung Durian

Pembangunan objek wisata Kampung Durian merupakan wujud dari pengembangan potensi lokal melalui sektor pariwisata. Optimalisasi keberagaman potensi wisata merupakan peluang untuk meningkatkan roda perekonomian daerah. Adanya pembangunan kegiatan wisata akan memberi dampak terhadap daerah serta menjadi peluang unggulan dalam pembangunan wilayah. Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan peranan besar bagi pembangunan suatu daerah sekaligus memberi kontribusi bagi peroleh devisa, mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat mampu menciptakan kesempatan kerja

(Desiati, 2013). Penataan dan pengelolaan potensi wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk melihat kontribusi terhadap pembangunan objek wisata.

Pembangunan objek wisata melalui pemberdayaan banyak dipilih untuk mengoptimalkan pertumbuhan kesadaran dari masyarakat. Meletakkan masyarakat dalam pembangunan merupakan peluang agar menggerakkan seluruh potensi yang ada di masyarakat. Pelaksanaan dari program pemberdayaan dilakukan melalui upaya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam pembangunan sedangkan pemerintah wajib memberi bimbingan, arahan, dan menunjang pembangunan. Sehingga mampu menciptakan hubungan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa untuk mewujudkan program pemberdayaan.

Pemerintah Desa Genengan mengupayakan pembangunan desa melalui program pemberdayaan masyarakat dengan membuat Kampung Durian. Pembangunan wisata khususnya di Kabupaten Blitar tengah menawarkan wisata alam dengan konsep pertanian dan perkebunan. Pembangunan Kampung Durian diawali dengan keberadaan Rosulin yang sejak lama mengembangkan pembibitan durian. Usaha tersebut awalnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari Rosulin namun dengan melihat hasil durian Rosban maka tanaman ini dikembangkan menjadi produk wisata di Desa Genengan. Pembangunan Kampung Durian didukung adanya peraturan daerah kabupaten Blitar yang berisikan, apabila semua desa yang terletak pada wilayah kabupaten Blitar diharuskan memiliki wisata unggulan masing-masing.

Kampung Durian tidak hanya gagasan dari pemerintah desa namun campur tangan masyarakat juga ada didalamnya. Melibatkan masyarakat dalam

perencanaan sangat diperlukan untuk mengarahkan tujuan pemberdayaan. Sebelum merumuskan akan membuat Kampung Durian terlebih dahulu masyarakat dan pemerintah desa melakukan identifikasi terhadap potensi alam dan kondisi masyarakat Genengan. Setelah dilakukan identifikasi muncul gagasan untuk mengembangkan usaha Rosulin menjadi produk wisata unggulan di Desa Genengan. Dari sini barulah pemerintah desa bersama masyarakat merumuskan pembuatan program pemberdayaan melalui pembangunan kampung wisata durian.

Pengambilan keputusan dalam mewujudkan Kampung Durian dilakukan secara terbuka antara masyarakat dengan pemerintah desa melalui forum musyawarah yang dibuat oleh pemerintah desa. Pemerintah desa Genengan dalam mencapai segala keputusan yang menyangkut masa depan desa selalu mengedepankan proses demokrasi. Upaya ini dilakukan untuk menyamaratakan hak setiap individu dari masyarakat dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat merubah hidup mereka. Demokrasi dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui perwakilan untuk mencapai keputusan yang diinginkan. Mewujudkan Kampung Durian merupakan permintaan dari masyarakat yang sejak lama menginginkan pengembangan di bidang pertanian untuk membangun sebuah wisata.

Pemerintah Desa Genengan periode saat ini dalam mencapai sebuah kebijakan selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Setiap pengadaan rapat rutin atau musyawarah desa pemerintah desa selalu mengundang RT dan RW di setiap lingkungan masing-masing. Setiap RT diharuskan menggandeng tiga orang dari lingkungannya untuk terlibat dalam musyawarah desa. Pemerintah desa juga melibatkan tokoh masyarakat untuk mencapai sebuah

keputusan, tokoh masyarakat yang terlibat antara lain tokoh agama, sesepuh desa, karang taruna, PKK, dan kelompok tani. Kemudian juga terdapat lembaga BPD untuk berperan aktif dalam mengambil keputusan, selain itu lembaga BPD juga menjadi perwakilan dalam menyampaikan aspirasi masyarakat Genengan.

Lembaga BPD bertanggung jawab untuk menyampaikan aspirasi masyarakat ketika terdapat musyawarah desa. Setelah disampaikan di forum maka untuk memperoleh kebijakan akan dikaji secara terbuka dalam musyawarah desa, pemerintah desa akan melakukan pengkajian ulang sebelum membuat kebijakan. Tidak semua aspirasi dari masyarakat langsung diterima oleh pemerintah desa namun apabila permintaan masyarakat belum bisa diwujudkan maka akan dilakukan penundaan untuk merealisasikan permintaan masyarakat. Sama halnya dalam pembuatan Kampung Durian pemerintah desa dengan masyarakat mengkaji di dalam musyawarah desa untuk membuat perencanaan Kampung Durian. Hal ini seperti yang disampaikan Gianto selaku kasi pemerintahan sebagai berikut:

“Gini kalau pemerintah desa kan terdiri dari perangkat desa dan lembaga lembaganya. Jadi lembaga lembaga tadi berkewajiban menampung segala aspirasi masyarakat. Setelah kita tampung sewaktu waktu pas rapat atau musrembang di desa ini otomatis disampaikan aspirasi masyarakat dibawa oleh lembaga untuk disampaikan disitu. Akhirnya dituangkan dimusyawarahkan ini kebijakan memang secara terbuka. Ini nggak buat buat memang seperti ini eee masalah realisasi tergantung pada asas musyawarah ya seandainya ada permintaan, oh masyarakat seperti ini loh aspirasinya ee keforum ini digodok pemerintah desa tadi akhirnya kalau di oke ya muncul kalau nggak oke ya otomatis ditunda dulu. Ya seperti itu memang genengan seperti itu. Pemerintahan desa ini saat pak arief ini semuanya sangat terbuka sangat terbuka untuk umum bagi masyarakat yang kurang tahu di segi DD dan ADD. Karena uang yang masuk desa saat ini lebih nominalnya lebih jadi ya too pemerintah desa siap melayani pertanyaan masyarakat bagi mereka yang belum tau masyarakat yang ingin tau detailnya seperti itu betul yaaa.” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Penjelasan di atas dapat diartikan segala kebijakan yang ada di desa Genengan memang dilakukan pengkajian secara terbuka. Hal ini digunakan

pemerintah desa untuk menarik kepercayaan antara masyarakat dengan pemerintah desa. Partisipasi merupakan sebagian hak dari masyarakat untuk mengubah nasib dan tanggung jawab mereka sendiri. Dengan terlaksananya hak-hak dari masyarakat terdapat kewajiban terkait untuk mendapat informasi yang jelas atas isu-isu yang relevan (Ife & Tesoriero, 2008 p.292). Tindakan yang dilakukan pemerintah desa untuk musyawarah secara terbuka dan melayani segala pertanyaan menyangkut desa merupakan komponen kunci dari membangun partisipasi di masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan Kampung Durian dapat menjadi pendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua lapisan masyarakat turut dalam tahap perencanaan serta pengambilan keputusan untuk mengembangkan wisata. Hal ini dikarenakan masyarakat hingga saat ini masih menjadi objek dalam pembuatan sebuah program dari pemerintah Desa Genengan. Gagasan pengembangan wisata dilakukan oleh pemerintah desa, lembaga BPD, tokoh masyarakat, dan RT & RW yang melakukan tahap perencanaan untuk pengembangan. Dalam musyawarah desa pemerintah desa yang menjabat saat ini mengharapkan keterlibatan masyarakat dengan cara RT di setiap lingkungan harus membawa tiga warga untuk mengikuti musyawarah desa. Namun antusias masyarakat untuk terlibat belum terbangun sehingga dalam musyawarah hanya RT dari masing-masing wilayah yang turut dalam musyawarah.

Beberapa masyarakat menyampaikan upaya yang diinginkan pemerintah desa tidak berjalan seperti yang mereka inginkan. Banyak masyarakat yang hanya mengandalkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa. Selama ini hak

masyarakat dalam demokrasi diwakilkan kepada lembaga BPD untuk mencapai keputusan. Kepasifan dari sikap masyarakat menjadikan masyarakat sebagai alat penggerak kebijakan atau program dari pemerintah desa.

“Pemerintah desa dari bapak lurah (kades), Kalau itu sebagian langsung menerima tujuannya kan untuk itu toh instruksi dari kabupaten tiap desa harus membuat kampung wisata sendiri berdasarkan itu baru kami semua menerima,,Kalau terjun ya kami mengikuti instruksi yang dibuat pemerintah desa soalnya kan yang punya ide mereka mungkin mereka sudah memiliki gagasan sendiri buat kedepannya ngikutin aturan yang ada.” (wawancara dengan Amam Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16.28 WIB).

Pernyataan dari Amam juga didukung oleh pernyataan Bandi yang sependapat:

“Nggeh saking lembaga eee lembaga BPD kan sampun katah masyarakat ngertosu niku. Akhir pak lurah (kades) kaleh lembagane ndue minat niku.” (wawancara dengan Bandi Senin tanggal 4 Juni 2018 jam 16.41 WIB).

[ya dari lembaga, lembaga BPD. Kan sudah banyak masyarakat yang tau durian Rosban. Akhirnya Pak Lurah (kades) dan lembaga punya ide untuk mengembangkan menjadi Kampung Durian.]

Kedua informan menyampaikan apabila kepala desa dan lembaga BPD yang memiliki kekuatan dalam mewujudkan Kampung Durian. Mayoritas dari masyarakat hanya bertugas untuk menjalankan program dari pemerintah desa misalnya, masyarakat yang melakukan penanaman durian di lingkungan masing-masing. Tahap ini partisipasi dari masyarakat Genengan tergolong semu, partisipasi yang seharusnya dijalankan secara aktif dan langsung oleh masyarakat. Nyatanya dilakukan pengambilan keputusan oleh pemerintah desa dan jajarannya yang bersifat *top down*.

Kemudian di dalam tahap perencanaan pemerintah desa mengambil inisiatif untuk membekali masyarakat terhadap ilmu pengetahuan mengenai durian. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat Genengan untuk turut terlibat dalam

program pemberdayaan melalui Kampung Durian. Pembekalan pengetahuan dilakukan oleh Rosulin dan Bandi karena mereka dianggap sebagai pengawal dari bisnis pertanian durian Rosban. Mereka juga dibantu oleh kelompok tani untuk pengadaan sosialisasi, hal ini dikarenakan dalam pengembangan wisata berhubungan mengenai pengetahuan dari kelompok tani.

Partisipasi melanggengkan kekuatan terbesar dalam mencapai suatu program pemberdayaan. Karena tanpa adanya distribusi kekuasaan merupakan proses yang hampa bagi masyarakat (*powerless people*). Walaupun dalam mengambil keputusan dipegang oleh pemerintah desa namun apabila terdapat masyarakat yang ingin memberikan saran diperbolehkan. Hal ini untuk memperbaiki hubungan antara pemerintah desa Genengan dengan masyarakat. Dalam pemerintahan desa Genengan saat ini merubah tradisi yang semula keputusan tertinggi dipegang oleh pemerintah desa namun dalam pemerintahan yang saat ini mulai melibatkan masyarakat dalam mencapai keputusan.

Setelah melewati masa perencanaan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Genengan. Namun sebelumnya dilakukan pembekalan mengenai cara penanaman dan perawatan durian. Untuk memulai suatu program demokrasi partisipatif tanpa adanya proses pendidikan yang efektif adalah resep menuju kegagalan, dan hanya akan memuaskan mereka yang mendukung pandangan bahwa demokrasi partisipatif tidak mungkin dilakukan (Ife & Tesoriero, 2008 p.292). Pembekalan ilmu pengetahuan kepada masyarakat akan mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembangunan Kampung Durian.

Durian dengan jenis Rosban merupakan sebuah inovasi baru di mata masyarakat Genengan. Sehingga dalam melakukan pengembangan menjadi program pemberdayaan sangat memerlukan pengenalan terlebih dahulu kepada masyarakat. Mayoritas masyarakat Genengan berprofesi sebagai petani namun yang dikembangkan kebanyakan merupakan tanaman pangan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kemudian keberadaan durian bukan merupakan hal baru di pertanian mereka, banyak masyarakat yang sejak lama menanam durian untuk tanaman pendukung pertanian mereka. Durian yang ditanam masyarakat merupakan jenis lokal bukan durian jenis Rosban sehingga pembekalan ilmu pengetahuan untuk perawatan durian ini sangat diperlukan.

“Sebelumnya masyarakat diajak musyawarah RT dan RW seluruh Genengan dimusyawarahkan. Setelah di musyawarahne oke baru masyarakat yang ada diberi pengarahan dalam cara budidaya durian. *Endak langsung moro moro di wei ki enggak*. Memang awalnya dari antar RT RW desa setelah itu diberi pengarahan langsung masyarakat per 5 rumah diwakili 1 orang. Saya juga terlibat dalam memberikan pengarahan budidaya durian mulai 0 sampek berikutnya bahkan ada buku panduannya. Pomo sampeyan pengen buku panduan e tak wei. *Terus opo eneh? Pokok aku iso njawab tak jawab lek ora iso tak utang*.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Upaya membangun partisipasi di masyarakat harus didasarkan pada pelatihan untuk keberhasilan dalam membangun Kampung Durian. Tahap penanaman dan perawatan sangat rentan untuk dilakukan karena tahap ini merupakan awal dalam pembangunan Kampung Durian. Permasalahan ini perlu melibatkan pengetahuan yang lebih pada masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam mewujudkan Kampung Durian. Partisipasi merupakan alat dan tujuan untuk membentuk sebagian dari kultur yang membuka jalan untuk mencapai tujuan. Pelatihan penanaman dan perawatan durian yang

dibuat pemerintah desa dapat mempengaruhi seberapa banyak masyarakat yang mendukung dan ditolak oleh sebagian lainnya.

Peran dari pemerintah desa, penangkar durian, dan masyarakat sangat diperlukan karena ketiganya memiliki peran sentral dalam pembangunan Kampung Durian. Mereka memiliki peran masing-masing untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Peran pemerintah desa yaitu memberikan fasilitas maupun dukungan kepada masyarakat untuk pembangunan Kampung Durian. Peran penangkar durian yaitu membekali pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara maupun perawatan tanaman durian. Kemudian peran yang dipegang masyarakat yaitu mensukseskan program Kampung Durian kemudian masyarakat juga harus saling menumbuhkan kesadaran terhadap program pemberdayaan masyarakat.

Ketiga elemen tersebut menjadi hal krusial dalam mewujudkan Kampung Durian. Apabila salah satu peran tidak berjalan maka pembangunan Kampung Durian akan mengalami kendala. Penangkar durian selain membekali terhadap pengetahuan mengenai cara penanaman dan perawatan mereka juga menyediakan bibit durian untuk dibagikan ke masyarakat Desa Genengan. Kemudian pengadaan bibit durian sepenuhnya menggunakan dana desa hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keterlibatan masyarakat dalam program Kampung Durian.

Proses tanaman durian dari penangkar hingga ke tangan masyarakat melalui RT masing-masing. Setelah disampaikan pembekalan pengetahuan syarat tumbuh durian di setiap dusun selesai baru dilakukan penyaluran durian. Pemerintah desa membeli kurang lebih 700 bibit durian dari Rosulin dan Bandi untuk dibagikan kepada setiap wuwung. Pengadaan bibit dan pembekalan mengenai tanaman durian

akan mampu menyadarkan akan kebutuhan dari masyarakat. Sehingga mereka akan terlibat aktif dalam pembangunan Kampung Durian.

“Desa membagikan bibit durian ke penduduk atau warga masyarakat desa genengan dilewatkan masing masing RT di desa genengan untuk dibagikan ke warganya masing masing. Kalau masalah pemupukan, pemeliharaan diserahkan ke penduduk masing – masing” (wawancara dengan Endra Rabu tanggal 4 Juli 2018 jam 19.15 WIB).

Dari enam informan menyampaikan motif mereka terlibat dalam pembangunan Kampung Durian karena melihat peluang keuntungan yang didapat ketika tanaman durian mulai berbuah. Mereka menyampaikan dengan kualitas bibit durian yang unggul mampu menambah kualitas perekonomian masyarakat. Kurang lebih sekitar tiga tahun diharapkan tanaman durian akan berbuah dan menghasilkan semaksimal mungkin. Program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Durian melibatkan seluruh masyarakat yang secara administratif bertempat tinggal di Desa Genengan. Hampir seluruh masyarakat petani Desa Genengan turut dalam penanaman durian namun dalam penanaman.

“Meningkatkan hasil pertanian khususnya desa sini. Sudah saya sampaikan kalau durian ini kualitasnya terjamin untuk menjangkau nilai tambah kan yo durian itu.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Narji, ia menyampaikan pemahamannya mengenai Kampung Durian:

“Pemahaman saya, Kampung Durian itu suatu cita cita kita membikin kampung kita itu desa membuat masyarakat itu bisa tergantung pada buah durian dan meningkatkan ekonomi masyarakat sini ya kalau bisa kedepannya bisa terwujud desa wisata Kampung Durian kalau bisa. Nantikan banyak orang yang menanam seperti di batu itu loh menanam apel dibikin petik apel gitu. Sebetulnya pak lurah (kades) banyak tujuannya, bukan hanya Kampung Durian yang dikembangkan. Saya sendiri menanam banyak seperti jeruk Cuma sama pak lurah (kades) disuruh bagaimana kalau dibikin kampung jeruk ada, kampung wisatanya lengkap ada jeruk ada durian ada alpukat nanti ini apalagi Genengan baru baru ini menang lomba TOGA di kabupaten menang sekarang lomba di tingkat provinsi kemarin ditayangkan di JTV 2 hari yang lalu.” (wawancara dengan Narji Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16:56 WIB).

Masyarakat yang menggeluti pertanian bekerjasama dengan pemerintah desa untuk mengupayakan Desa Genengan menjadi wisata Kampung Durian. Tujuannya untuk memperkenalkan Desa Genengan kepada masyarakat luas mengenai potensi-potensi sumber daya yang dimiliki. Desa Genengan dianggap memiliki peruntungan bagus dalam segi pertanian sehingga memancing para petani untuk mulai mengembangkan potensi pertanian milik mereka untuk dikembangkan menjadi produk wisata. Pemerintah desa sangat mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh para petani untuk mulai merintis produk wisata yang ada di Desa Genengan.

Pembangunan Kampung Durian diawali pada tahun 2017 awal, nantinya pembangunan ini akan menambah nilai pendapatan masyarakat Genengan. Program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Durian melibatkan seluruh masyarakat yang secara administratif bertempat tinggal di Desa Genengan. Hampir seluruh masyarakat Desa Genengan turut dalam penanaman durian namun hanya masyarakat yang menggeluti bidang pertanian yang selalu mengupayakan dirinya terlibat dalam perawatan tanaman durian. Mayoritas yang turut dalam mewujudkan Kampung Durian yaitu masyarakat petani yang ada di Desa Genengan. Petani di Desa Genengan yang terlibat aktif dalam pembangunan Kampung Durian dibagi menjadi dua yaitu petani durian pemilik lahan dan petani penyewa lahan.

Terdapat petani penyewa lahan dikarenakan ketika ingin terlibat dalam penanaman durian masyarakat tidak memiliki lahan untuk menanam bibit yang diberi oleh pemerintah desa. Keterbatasan lahan untuk penanaman durian menjadi faktor penghambat keterlibatan dalam mensukseskan pembangunan Kampung Durian. Dengan masalah ini pemerintah desa dengan masyarakat melakukan

perjanjian apabila bibit yang seharusnya ditanam masyarakat dalam lingkungan maupun halaman rumahnya bisa dijual atau diberikan kepada saudara atau tetangganya. Kemudian apabila tidak dijual warga yang tidak memiliki lahan istilahnya bisa menitipkan di lahan milik warga yang lain untuk tetap terlibat aktif dalam pembangunan Kampung Durian.

“Ada yang tidak ditanam karena nggak punya lahan. Cuma itu diberikan ke keluarganya maksudnya diwehne gene kakang e opo adhine opo keluargane seng ndue lahan. Kemarin jadi masalah itu memang diwei tapi krono nggak punya lahan omah yo gur sak pas e lemah kui sehingga bibit yang diberikan desa ke masyarakat itu ape ditandur ne ndi? Sehingga jalan keluarnya diwehne dulur e opo keluargane yang tanahnya bisa ditanami tetap ditanam.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

[terdapat bibit yang tidak ditanam karena tidak memiliki lahan. Namun diberikan ke keluarganya maksudnya diberikan ke kakak atau adik atau keluarga yang lain. Kemarin menjadi permasalahan sudah dikasih bibit tapi karena tidak memiliki lahan, tanah dengan bangunan sama sehingga bibitnya tidak bisa ditanam. Sehingga jalan keluarnya diberikan ke keluarganya yang memiliki lahan]

Pernyataan dari Rosulin juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan Gianto sebagai berikut:

“Nggak ada semua mau Cuma begini ee tidak semua masyarakat ini untuk menanam bibit durian kalau itu banyak, jadi yo dibikinkan keputusan di forum ini kalau dijual agar dijual ke tetangga kanan dan kiri,,Ape ditanam ne ndi toh nduene yo gur kui pager e karo emper e deket banget, pager karo genteng wes mepet akhirnya kan diberi ke keluarga yang lain atau ke tonggo tonggone itu jadi masalah yang seperti itu yo banyak. Kalau 15 atau 16% jumlah wuwung porayo ada to. Koyok sampeyan dewe yo seperti itu to.”

[semua masyarakat mau menanam bibit tapi terdapat kendala, sehingga dibuat keputusan di forum untuk menjual bibit ke tetangganya alasannya masyarakat tidak memiliki lahan karena punya pagar rumah dan teras terlalu dekat pagar sama genteng juga dekat akhirnya bibit diberikan ke keluarga ataupun tetangganya dan permasalahan seperti ini cukup banyak sekitar 15 sampai 16%]

Keterbatasan lahan menjadi hambatan masyarakat dalam keterlibatan terhadap pembangunan Kampung Durian. Disini peran dari setiap masyarakat diperlukan agar dapat mendukung antar masyarakat untuk melakukan partisipasi

yang mereka bangun. Para petani durian yang memiliki lahan lebih harus mampu bekerjasama dengan bakal petani yang tidak memiliki lahan. Kerjasama atau tolong menolong antar masyarakat di Desa Genengan sudah terbangun lama sehingga menumbuhkan perasaan saling percaya didalam masyarakat. Kerjasama antar petani dalam saling mengisi kekurangan masing-masing mampu menumbuhkan partisipasi kepada masyarakat Genengan.

Sebuah program akan berjalan sia-sia apabila tidak mendapatkan dukungan dari pihak pihak yang terlibat untuk mencapai suatu tujuan. Ketika pembuatan program Kampung Durian tidak didukung oleh pemerintah desa maupun masyarakat yang lain maka tidak akan pernah terwujud Kampung Durian. Penyedia waktu, dan lokasi kegiatan serta lingkungan tempat kegiatan akan dilaksanakan sangatlah penting dan perlu diperhitungkan dalam perencanaan proses proses berbasis masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008 p.312). Upaya pelibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan akan membuat masyarakat bertanggung jawab dan merasa memiliki terhadap Kampung Durian.

Masyarakat yang tidak memiliki lahan kemudian menyewa kepada masyarakat lain yang memiliki lahan lebih dikarenakan melihat peluang yang besar terhadap pembangunan Kampung Durian. Selain itu keberhasilan para penangkar durian menjadikan semangat pada pembangunan Kampung Durian. Dengan adanya Kampung Durian akan merubah pola pikir masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan. Masyarakat yang biasanya pasif dalam segala keputusan pemerintah desa dengan upaya pemberdayaan ini akan mampu membantu masyarakat untuk merubah kehidupan mereka melalui tujuan yang dibuat oleh masyarakat sendiri.

Hambatan lain dalam tahap pelaksanaan yaitu banyak bibit mati yang ditanam masyarakat. Menurut penuturan pemerintah desa, bibit yang mati dibagi menjadi dua macam. Yang pertama mati karena terdapat kelainan saat dilakukan pembibitan, kemudian yang kedua mati karena tidak dilakukan perawatan terhadap tanaman durian. Apabila tanaman durian mati melebihi batas waktu yang diberikan penangkar bibit maka tidak akan dilakukan penggantian bibit, namun apabila masih dalam tenggang waktu yang diberikan akan dilakukan penggantian bibit durian.

“Sebenarnya gini ada dua macam kalau bibit itu mati kan tenggang waktu satu sampek 2 bulan setelah bibit itu diberikan ke masyarakat itu dari apaya penyetok bibit siap mengganti ya itu satu sampek dua bulan ini alias sudah ada kelainan pada waktu pembibitan itu dia menyadari antara pak rosulin sama pak bandi kalau itu mati sudah tenggang waktu yang sekian itu dia tidak sanggup karna apa itu tadi apakah tanaman ini tidak dirawat yo to satu apakah bibit ini tadi setelah diberikan tidak langsung ditanam kan banyak, banyak jadi buat mereka yang sadar yang ingin sekali mati yowes kon beli lagi yo.” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Pembangunan Kampung Durian didominasi oleh keterlibatan para petani di Desa Genengan. Kemudian peran dari kelompok tani yang meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian. Mereka turut dalam melakukan pembekalan pengetahuan cara penanaman maupun perawatan tanaman durian kepada masyarakat Genengan. Kemudian untuk masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam penanaman durian dikarenakan terlalu sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Mereka dianggap tidak bisa masuk ke dalam lapisan masyarakat yang menyukai bidang pertanian. Masyarakat yang tidak terlibat dalam proses penanaman dirasa tidak memiliki kesadaran terhadap pentingnya menciptakan partisipasi dalam mewujudkan Kampung Durian.

Partisipasi yang dilakukan masyarakat tidak lain prioritas dan kebutuhan yang muncul dari diri individu masyarakat. Seperti yang disampaikan Ite &

Tesoriero (2008 p.295) partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena, diantara banyak hal partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Sehingga untuk keterlibatan masyarakat secara aktif tidak bisa dipaksakan karena mereka memiliki pilihan sendiri untuk turut dalam pembangunan atau tidak turut dalam pembangunan. Kesadaran masyarakat dalam proses pembangunan berasal dari diri mereka masing-masing bukan dikarenakan mendapat paksaan dari pihak luar.

Berbeda dengan masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya untuk mengembangkan Desa Genengan menjadi kampung wisata dengan sukarela ia mengusahakan menanam dan melakukan perawatan. Keterlibatan masyarakat untuk mewujudkan Kampung Durian harus didasari rasa percaya dari masing masing individu. Hal ini sependapat dengan yang dituliskan oleh Ife & Tesoriero seseorang mungkin percaya bahwa suatu isu penting, dan bahwa aksi masyarakat dapat menghasilkan sesuatu, tetapi mungkin ia percaya bahwa anggota masyarakat yang lain akan mampu mengerjakannya, dan ia tidak mempunyai sesuatu untuk dikontribusikan (Ife & Tesoriero, 2008 p.311). Kegigihan masing-masing individu dalam upaya melibatkan diri dalam mewujudkan Kampung Durian nantinya akan membuahkan hasil yang mampu meningkatkan kualitas perekonomian dari masyarakat.

“Lha kulo piyambak pedoman kulo nggeh demen mengangkat perekonomian lan desa terutama. Bupati barang nggeh melok nandur duren e 300 uwet.” (wawancara dengan Bandi Senin tanggal 4 Juni 2018 jam 16.41 WIB).

[kalau saya sendiri untuk meningkatkan perekonomian secara pribadi maupun perekonomian desa.]

Perubahan dari segi ekonomi akan Nampak ketika bibit durian yang dibagikan sudah tumbuh dan berbuah. Harapannya ketika masyarakat semua turut

dalam penanaman durian nanti ketika menghasilkan panen semua masyarakat juga dapat merasakan hasil dari durian yang dibagikan pemerintah desa. Apabila masyarakat tidak terlibat dalam penanaman maka masyarakat tidak percaya pembangunan Kampung Durian akan berhasil. Program Kampung Durian akan sia sia apabila tidak mendapat dukungan dari masyarakat, karena dalam Kampung Durian masyarakat yang menjadi subjek pembuatan wisata.

Melihat peluang keuntungan ketika tanaman durian mulai menghasilkan panen yang diperoleh Rosulin dan Bandi terdapat beberapa masyarakat yang memiliki penghasilan lebih untuk membeli bibit durian untuk ditanam sendiri. Upaya ini merupakan wujud untuk meningkatkan partisipasi dalam masyarakat lain. Dengan banyaknya masyarakat yang membeli bibit durian sendiri dapat mewakili partisipasi yang tidak bisa dilakukan. Pernyataan ini disampaikan Narji sebagai berikut:

“Yooo dibikin susah yo susah dibikin enggak yo enggak karena yo piye yo masyarakat sebagian diajak tuku yo sebageian mau ada yang belum tapi sudah ada beberapa orang yang menanam durian cukup banyak Cuma ya nanti kedepan e bisa lah buat Kampung Durian., *Hidup tapi nggak patek normal, terus kulo piambak nambahi tumbas ngeten pas bar e diparingi sakeng deso tapi sak derenge nggeh mpon wonten kulo duren e. Katah seber e masyarakat seng minat katah seng nambahi nanem nggehan. Seng tumbas... Tumbas nggeh katah malahan ngaten semakin katah mriki seng nanem duren*” (wawancara dengan Narji Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16:56 WIB).

[saya sendiri juga nambah membeli durian setelah pembagian dari desa tapi sebelumnya saya juga sudah menanam durian. Kemudian masyarakat yang minat kan banyak mereka juga nambah membeli lagi, disini semakin banyak yang menanam durian]

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Gianto sebagai berikut:

“Tapi kan disisi lain dia tidak bisa menanam di samping tonggone menanam lima berarti kan yo sudah mewakili to seperti itu kayak aku udah

nandur sekitar 40 wit berarti saya sudah mewakili 39 wuwung yang tidak punya lahan. Kalau kita ambil rata rata durian yang ditanam di desa genengan sendiri sudah 4x lipat dari jumlah wuwung itu minimal. Ya kan.” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Saat ini Kampung Durian tengah memasuki tahap monitoring dalam perawatan tanaman durian. Tahap ini menjadi penentu masa depan Desa Genengan melalui sektor pariwisata yang mulai dibangun. Monitoring perawatan dilakukan oleh RT dari lingkungan masing masing. Harapannya untuk mempermudah dalam pemantauan terhadap tanaman durian, sehingga ketua RT dapat segera melaporkan hambatan maupun perkembangan dari tanaman durian. Kemudian pemerintah desa juga memanfaatkan kehadiran dari mahasiswa KKN IAIN Tulungagung untuk mendata perkembangan durian yang hidup maupun mati untuk dilakukan evaluasi.

“Deso dereng saget nentokne. Pak lurah (kades) ngongkoni cah kkn gawe ngrumat penggawean. Terus kelanjutan e dereng ngertos.” (wawancara dengan Bandi Senin tanggal 4 Juni 2018 jam 16.41 WIB).

[desa belum memberikan solusi, Kepala desa kemarin hanya memberikan tugas kepada mahasiswa KKN untuk pendataan bibit durian yang sudah dibagikan. Namun untuk kelanjutan penanganan belum ada]

Hingga saat ini pemerintah desa belum melakukan penggantian bibit yang mati dikarenakan pemerintah desa menganggap tanaman durian mati melebihi batas yang diberikan penangkar durian karena tidak dirawat oleh masyarakat. Masyarakat hanya mengikuti aturan untuk melakukan penanaman tanpa ada perawatan untuk mendapat hasil dari tanaman durian.

“Sebetulnya tidak karna opo jeneng e cara budidayane kan mudah. Nggak serumit koyo tanem cengkeh. Cuma kadang kadang masyarakat pas diberi ki mesti heleh gur diwei e tapi opo yo eeeee masyarakat emang enek seng hobine teng pertanian enek hobine eee perdagangan lek di wei yo ora patek piye yo lek ngarani seng ora pati gape. Padahal dek e karo duren dewe asline yo seneng.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

[sebenarnya tidak susah karena cara budidaya kan mudah. Tidak serumit seperti menanam cengkeh. Cuma terkadang masyarakat ketika diberi bibit *“heleh gur diwei”* menyepelkan. Ada yang memiliki hobi di pertanian

ada yang hobinya perdagangan ketika dikasih tidak begitu merespon. Padahal mereka juga suka buah durian]

Pernyataan Rosulin juga didukung dengan pernyataan dari Gianto sebagai berikut:

“Yo piye yo ndok lek lek ne ndesek masyarakat piye wong kui hak asatine dewe lek setelah kita memberikan sosialisasi ngelekne tulong rawaten tulong lek enek penyakit e obaten seperti itu kan kalau dengan masyarakatnya istilahnya nggak dilaksanakan yo to direspon gimana lagi masak sih kene kon tunuk tunuk selalu kan nngak mungkin to seng penting nggak waleh waleh ngelekne iyo ndok opo maneh engko sore dilingkungan sini pertemuan yo seperti itu diangkat lagi.”(wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Dalam proses perawatan banyak bibit durian yang mati sehingga menghambat proses partisipasi yang dijalankan masyarakat. Pemerintah desa membuat kebijakan seluruh masyarakat yang secara administratif bertempat tinggal di Desa Genengan diwajibkan menanam durian dan melakukan perawatan namun dalam prakteknya mereka tidak bisa memaksakan kehendak kepada masyarakat. Untuk terlibat langsung dalam pembuatan Kampung Durian masyarakat memiliki hak untuk turut mendukung pembangunan Kampung Durian maupun menolak pembangunan. Banyak masyarakat yang terlibat aktif namun bersifat pasif dalam partisipasi, hal ini terlihat ketika banyak tanaman durian yang mati.

Tahap monitoring juga dilakukan oleh kelompok tani untuk memantau perkembangan tanaman durian. Selain itu kelompok tani juga memberi pengarahan cara penanaman maupun perawatan. Kelompok tani juga menjalin kerjasama dengan Rosulin dan Bandi untuk melakukan pengarahan kepada masyarakat. Sebagian besar masyarakat Desa Genengan berprofesi sebagai petani sehingga memudahkan setiap kelompok tani untuk memantau tanaman di tempat tinggalnya.

Antar kelompok tani juga menjalin kerjasama untuk saling berbagi kendala maupun perkembangan dari tanaman durian.

Tanaman durian Rosban berbeda dengan tanaman lainnya sehingga dalam perawatan memerlukan keterampilan dari masyarakat untuk memahami tanaman ini. Hampir semua informan menyampaikan apabila durian Rosban susah dalam proses perawatan maupun penanaman. Hambatan tersebut menjadikan partisipasi masyarakat menurun ketika tanaman mulai layu masyarakat tidak segera mencaritahu penyebab dari tanaman mereka. Perawatan durian harus ajek untuk menghasilkan tanaman durian yang tumbuh dengan baik dan sehat.

“Kalau perawatan itu ya agak beda soalnya kalau dipupuk malah mati. Kalau durian lokal dipupuk malah kuat. Kan bagus to itu di sebelah utara kantor desakan bagus bagus. Yang bikin tertarik itu disitu. Kalau disana tanya ke pak puji itu yang hidup itu.” (wawancara dengan Sahit Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 12.28 WIB).

Pernyataan dari Sahit juga disampaikan oleh Narji yang sama sama mengeluhkan terhadap tanaman durian sebagai berikut:

“Yo karena masyarakat ada yang dipupuk akhirnya mati sebenarnya sudah ada sosialisasi di desa juga ada di tingkat RT RW ada tetapi kadang masyarakat belum paham begitu, soalnya pengen cepet buah dipupuk lha akhirnya malah mati.” (wawancara dengan Narji Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16:56 WIB).

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan Kampung Durian dapat didukung oleh sebagian masyarakat dan ditolak oleh masyarakat yang lainnya. Partisipasi masyarakat di Desa Genengan dalam tahap perencanaan tergolong semua masyarakat yang seharusnya terlibat aktif namun perannya dilakukan oleh lembaga BPD. Kemudian tahap pelaksanaan masyarakat terlibat aktif namun memiliki beberapa hambatan seperti terdapat masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk menanam durian, kemudian dengan banyak tanaman durian yang mati juga menjadi penghambat dalam mewujudkan Kampung Durian. Selain

itu terdapat masyarakat yang tidak turut dalam pembangunan dikarenakan mereka tidak percaya terhadap pembangunan Kampung Durian juga menjadi penghambat dalam pembangunan.

Kemudian keterlibatan dalam mewujudkan Kampung Durian mayoritas dilakukan oleh para petani yang ada di Desa Genengan. Masyarakat yang berprofesi di luar bidang pertanian jarang yang turut dalam penanaman dan perawatan. Peran kelompok tani yang lain yaitu terlibat dalam proses evaluasi dalam perawatan tanaman durian. Disetiap pertemuan kelompok tani selalu membahas perkembangan tanaman durian yang telah ditanam oleh masyarakat. Kelompok tani juga memberi tau cara pemupukan dan perawatan yang lainnya.

5.3 Pengelolaan Kampung Durian (CBT)

Pemerintah Desa Genengan memilih pengembangan tanaman durian untuk mewujudkan program pemberdayaan masyarakat. Program ini digunakan untuk menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan di Desa Genengan. Pembangunan Kampung Durian melihat potensi bidang pertanian yang sejak lama dikembangkan oleh Rosulin. Pemberdayaan dilakukan dengan cara memberi pengetahuan atau pelatihan mengenai cara penanaman dan perawatan tanaman durian. Dengan pemberian pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan Kampung Durian.

Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan Kampung Durian dilihat melalui keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan Kampung Durian. Kemudian dapat dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terlibat aktif pada tahap pelaksanaan Kampung Durian. Terakhir dilihat melalui keterlibatan dalam melakukan perawatan hingga evaluasi untuk tanaman durian yang sudah ditanam

masyarakat. Dari ketiga tahapan mampu melihat seberapa antusias masyarakat terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian.

Sebelum pembuatan Kampung Durian terlebih dahulu dilakukan identifikasi pada kondisi lingkungan di Desa Genengan. Upaya ini digunakan untuk mempertahankan kondisi lingkungan Genengan tanpa mengorbankan potensi yang dimiliki. Pembangunan Kampung Durian digunakan untuk mencari jalan untuk memajukan perekonomian masyarakat. Pembangunan Kampung Durian diperlukan pengetahuan lokal untuk pemanfaatan sumber daya yang mereka miliki dengan baik dengan tetap menjaga pelestarian lingkungan.

Program pemberdayaan masyarakat dijadikan sebagai pembangunan berkelanjutan yang mampu menghubungkan semua faktor perubahan, apabila dalam sektor ekonomi mengalami peningkatan maka dalam sektor lain akan mengikuti perkembangannya. Mayoritas masyarakat Genengan berprofesi sebagai petani sehingga untuk tingkat perekonomian masyarakat tergolong menengah. Hal ini menjadi pemicu pemerintah desa membuat sebuah keputusan untuk mengembangkan Desa Genengan menjadi Kampung Durian. Dengan jumlah 1.155 dari 2.645 jiwa masyarakat yang bekerja dibidang pertanian sehingga digunakan untuk mengembangkan potensi pertanian di Desa Genengan. Harapannya dengan jumlah petani yang hampir mendominasi dalam pengembangan wisata melalui pertanian tidak akan menyulitkan dalam pembangunan.

Tabel 1. Profesi masyarakat di bidang pertanian

No	Sektor Pertanian	Jumlah
1	Petani	438 orang
2	Buruh tani	279 orang
3	Pemilik usaha tani	438 orang
Total		1.155 orang

Sumber: data Desa Genengan (2017)

Dari tabel diatas juga disampaikan oleh pemerintah desa mengenai perekonomian masyarakat sebagai berikut:

“Ohh perekonomian, kalau perekonomian di genengan itu menurut wawasan saya yo sedang lah menengah ke atas enggak ke bawah yo enggak yo rata rata, ya kan karena mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani kon munggah nemen yo gak iso.” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Pembuatan Kampung Durian harus mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar menambah nilai pendapatan masyarakat Genengan. Dalam pembangunan Kampung Durian terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap potensi dan kondisi Desa Genengan upaya ini digunakan untuk mempertimbangkan keseimbangan dengan lingkungan. Karena tidak menutup kemungkinan pembuatan wisata justru dapat merusak keseimbangan lingkungan. Kemudian dalam mewujudkan Kampung Durian juga memerlukan persiapan yang matang untuk mencapai sebuah wisata yang dikembangkan oleh masyarakat.

Dalam pembangunan berkelanjutan selalu beriringan dengan pertumbuhan ekonomi individu maupun masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Ya harapannya semoga dengan adanya cita cita Kampung Durian ini mudah mudahan berhasil dan menambah nilai ekonominya paling utama lah sebab e masyarakat yang dipikirkan paling utama ekonominya. Apalagi kalau bisa membentuk Kampung Durian akhirnya masyarakat sendiri kan

otomatis pendapatannya enek wong teko terus akhir e mboh enek tukang parkir opo opo kan bisa menambah lapangan pekerjaan juga. Sementara yang paling susah kan mendapatkan kerja.” (wawancara dengan Narji Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16:56 WIB).

Narji mengungkapkan pembangunan Kampung Durian dapat menjadi poros perubahan ekonomi dari masyarakat Desa Genengan. Selain itu harapannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Dalam pembangunan Kampung Durian masyarakat bukan hanya menjadi subjek (pelaku) namun juga dijadikan sebagai objek (tujuan). Untuk mewujudkan Kampung Durian masyarakat diharapkan mampu beradaptasi dengan pola perawatan durian yang berbeda dari tanaman lainnya. Dalam mewujudkan Kampung Durian masyarakat tidak bisa melupakan lingkungan mereka, masyarakat harus mempertimbangkan usaha dalam mewujudkan Kampung Durian tanpa mengorbankan kepentingannya saat ini.

Pengelolaan berbasis masyarakat (CBT) adalah pembangunan yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mewujudkan partisipasinya dalam pembangunan pariwisata. Pengembangan wisata melalui keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk mengetahui dan memahami berbagai potensi di wilayahnya. Keterlibatan masyarakat juga sangat penting untuk memperoleh dukungan dan memastikan apabila yang diperoleh akan sejalan dengan kebutuhan dan keuntungan dari masyarakat lokal. Dalam upaya partisipasi masyarakat bukan hanya pendorong sebagai proses penguatan kemampuan masyarakat lokal, namun sebagai cara peningkatan pemberdayaan untuk warga yang terlibat dalam proses pembangunan. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan Kampung Durian digunakan pemerintah desa untuk pencapaian program pemberdayaan.

Pada tahap awal pembangunan Kampung Durian pemerintah desa melibatkan RT dan untuk membantu Rosulin dan Bandi dalam memberikan bekal

pengetahuan kepada masyarakat Genengan. Pemerintah desa disini berperan sebagai fasilitator dalam pengadaan sosialisasi mengenai cara penanaman hingga perawatan durian. Kemudian pemerintah desa juga memegang kendali di sekitar wilayah tempat tinggalnya untuk turut mengingatkan kepada masyarakat agar turut mensukseskan program dari pemerintah desa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan pengawasan, seorang pemerintah desa memegang sekitar dua RT di wilayah rumah masing-masing.

“Satu ini masyarakat sudah difasilitasi bibit per wuwung satu pohon dua jadi kami setemen oleh bapak kepala desa ini jangan *waleh waleh* mensosialisasikan masalah tanaman duren ini pada wilayah lingkungan atau Rtnya masing masing. Jadi seperti saya yo disini diberi beban rt 3 sini dan rt 5, rt 5 i pak yanto kesana. Jadi saya diberi beban untuk mengingatkan untuk perawatan durian untuk kedepan. Untuk rt 1 dan 4 kali pak endra mungkin ini tadinya eh 1 dan 2 pak wo rt 4 isu *suargi* pak ndong sekarang pak ndong udah pulang duluan jadi belum ada pergeseran lah yo *ngelekne lah ndok ngelekne* masyarakat *tulong duren e openono* kadong pemerintah desa punya wacana punya janji seperti ini yaitu” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Kemudian RT di lingkungan masing masing melakukan pengecekan terhadap kondisi dari tanaman durian. Mereka yang mencatat perkembangan durian mulai dari seberapa besar tanaman durian yang hidup maupun tanaman durian yang sudah mati. Setiap RT diharuskan melaporkan kondisi perkembangan tanaman di lingkungan mereka masing masing. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam mensiasati dalam tahap evaluasi.

“Ya semua perangkat RT RW ikut memberi pengarahan langsung ke masyarakat sementara RT nya yang ngawasi terus yang mati 30% an. Cuma kendala disini yaitu tadi turunnya bibit pas musim kemarau penanamannya” (wawancara dengan Narji Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16:56 WIB).

Pengelolaan hingga saat ini belum dibuatkan kelompok wisata yang secara khusus mengurus tentang Kampung Durian. Menurut pemerintah desa dan penangkar durian kelompok wisata belum diperlukan karena semua hal yang

menyangkut pengelolaan masih ditangani secara langsung oleh penangkar durian dan kelompok tani. Ketika durian sudah mulai berbuah dan memerlukan tenaga untuk pengelolaan lebih lanjut dalam kegiatan wisata maka akan dibuatkan kelompok wisata.

“Sementara belum,, Soalnya belum begitu dibutuhkan seng *ngecek i neng wong wong yo teko deso dewe*. Terus koordinasi karo *RTne gae ndelok* yang hidup dan yang mati. Tapi buat kedepan e kan belum tau lagi.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Pembangunan Kampung Durian juga melibatkan kelompok tani dalam pengelolaan wisata. Rosulin dan Bandi bekerjasama dengan setiap ketua kelompok tani untuk mengatasi segala permasalahan di Kampung Durian. Kelompok tani memiliki andil yang besar dalam pengelolaan karena yang dikelola menjadi produk wisata merupakan bidang pertanian. Kelompok tani juga berperan untuk menyampaikan perkembangan durian di setiap wilayah tempat tinggal di lingkungan kelompok tani masing-masing.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya (Purmada, 2016). Namun dalam pengelolaan di Kampung Durian belum dilakukan oleh masyarakat sepenuhnya. Kesadaran terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan masih belum tumbuh, masyarakat yang seharusnya menjadi pelaku dalam pengelolaan saat ini masih menjadi pelaksana program yang dibuat oleh pemerintah desa. Sehingga pemerintah desa masih memantau segala pengelolaan yang ada di Kampung Durian.

Program Kampung Durian menyasar kepada seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Genengan, namun dalam prosesnya pembangunan ini didominasi keikutsertaan dari para petani. Mereka memanfaatkan program ini untuk menambah nilai perekonomian masyarakat melalui pertanian durian.

“Mudah mudahan bibit durian tadi bisa tumbuh dengan baik mudah mudahan hasilnya memuaskan masyarakat *porayo ngono to* nantinya dalam jangka panjang dapat meningkatkan perekonomian juga biar masyarakat bisa menghasilkan keuntungan.” (wawancara dengan Endra Rabu tanggal 4 Juli 2018 jam 19.15 WIB).

Pembangunan Kampung Durian pemerintah desa memanfaatkan potensi durian yang sejak lama dikembangkan oleh Rosulin. Selain itu pemerintah desa melihat mayoritas masyarakat Genengan berprofesi sebagai petani sehingga dalam membuat program pemberdayaan pemerintah desa lebih memilih untuk mengembangkan wisata melalui bidang pertanian. Tujuannya untuk mempermudah masyarakat dalam turut dalam proses pembangunan Kampung Durian. Dalam pengelolaan berbasis masyarakat, masyarakat tidak diperkenankan untuk merusak atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang terstruktur di kehidupan masyarakat.

Pengelolaan berbasis masyarakat (CBT) dalam pembangunan wisata harus berdasarkan kebudayaan lokal dari masyarakat. Pengembangan pertanian di Desa Genengan mayoritas menanam tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija, dll. Durian juga sejak lama di tanam oleh masyarakat Genengan. Namun hanya beberapa yang menggeluti bidang ini dan yang ditanam kebanyakan durian jenis lokal karena dalam perawatan tidak begitu rumit dibandingkan durian jenis Rosban. Hingga pembibitan yang dilakukan Rosulin berhasil masyarakat mulai tertarik menanam durian jenis Rosban.

Durian sejak lama dikembangkan di desa Genengan, banyak masyarakat yang menanam durian dan saat ini terdapat yang mencapai umur 60 tahun.

Kebanyakan masyarakat memilih durian lokal untuk ditanam, berbeda dengan Rosulin tahun 1998 ia mulai menanam durian dengan hasil persilangan yang dibuatnya. Setelah berhasil mencapai panen yang pertama durian yang dikembangkan Rosulin menjadi primadona di desa Genengan. Bentuk fisik dan kualitas durian Rosban mampu menyita perhatian masyarakat lain untuk ikut dalam penanaman. Sampai tahun 2017 melihat peluang usaha ini dan mewujudkan permintaan masyarakat durian Rosban dikembangkan menjadi produk wisata.

“Lek mriki niku sedoyo purun mbak wong yo diwei, turus katah mriki seng nanem durian katah dadi wonten e komoditi seng lueh sae niku nggeh demen. Bahkan kulo piambak duren kulo nggeh katah teng kilen mriko. Bahkan wonten seng 60 tahun wonten,, Niku senes, duren kulo duren bajol niki wonten komoditi anyar maleh niki nggeh demen kulo niki. Lek mriki demen sedoyo lek diparingi niki soale bibit e lueh unggul.” (wawancara dengan Sahit Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 12.28 WIB).

[disini banyak yang menanam durian dengan komunitas yang lebih unggul kualitasnya masyarakat semakin senang. Saya juga menanam durian banyak di pekarangan, bahkan ada yang mencapai umur 60 tahun. Namun disini yang ditanam durian (lokal) bajul.]

Durian Rosban saat ini dianggap menjadi bagian dari desa Genengan, dari temuan dilapangan menyebutkan pembibitan dilakukan oleh masyarakat genengan dan mulai dikembangkan di desa Genengan kemudian ditanam di lingkungan Genengan. Pemerintah daerah juga mengakui keberadaan durian Rosban memang berasal dari Genengan, hal ini juga menjadi pendukung terhadap keberadaan Kampung Durian di desa Genengan. Kampung Durian selain digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal juga dianggap sebagai kebudayaan lokal yang baru dibidang pertanian yang selama ini dikembangkan di desa Genengan. Kondisi alam desa Genengan dianggap masih asri dan cocok untuk mengembangkan bidang pertanian, perpaduan sumber daya manusia dan kondisi lingkungan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk wisata.

Pengelolaan wisata berbasis masyarakat (CBT) diharapkan mampu mengangkat perekonomian masyarakat lokal melalui pemberdayaan yang masyarakat kembangkan. Program ini mengutamakan masyarakat menjadi subjek (pelaku) dan objek (tujuan) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pembangun Kampung Durian melihat peluang harga durian Rosban di pasar yang cukup mahal, dalam satu kilogram bisa mencapai harga Rp. 50.000 sedangkan dalam satu buah durian bisa mencapai 6-9 kilogram. Apabila bibit durian yang ditanam warga berhasil hingga mendapatkan panen di hapkan bisa menambah penghasilan dari masyarakat Genengan. Nantinya ketika durian sudah menghasilkan, dan Kampung Durian berdiri melalui penghasilan durian dari masyarakat dapat membuka peluang usaha untuk masyarakat lokal.

“Menambah pendapatan warga desa Cuma itu palingan. Desa kan sekarang sudah jadi desa swadaya kan ya harus mendirikan kampung wisata itu dari bupati” (wawancara dengan Amam Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16.28 WIB).

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Endra sebagai berikut:

“Tujuan e yo kui untuk memberikan kemudahan masyarakat dengan harapan apabila berhasil bisa menghasilkan *karon* harga durian e kan mahal karena bibitnya termasuk bibit unggul supaya bisa nambah nambah penghasilan.” (wawancara dengan Endra Rabu tanggal 4 Juli 2018 jam 19.15 WIB).

Data temuan yang disampaikan oleh informan di lapangan semua menyampaikan tujuan didirikan Kampung Durian yaitu untuk meningkatkan perekonomian dari masyarakat melalui bidang pertanian durian. Saat ini pertanian di Desa Genengan yang dapat menjanjikan yaitu durian, karena durian yang dikembangkan merupakan durian dengan kualitas unggul. Menurut pemerintah desa masyarakat seharusnya memanfaatkan lahan kosong yang mereka miliki,

tujuannya untuk menambah penghasilan mereka. Pemanfaatan lahan kosong bertujuan agar semua potensi yang ada di desa Genengan bisa dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“Otomatis kita meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan lahan lokasi desa genengan yang masih sangat mendukung. Lha saiki njenengan tilik dewe presani dewe genengan sendiri lahan lahan e okeh seng kosong nggak enek lahan produktif kan masih banyak lingkup genegan sendiri masih banyak hampir semua tanah pekarangan lahan yang mestinya bisa kita gunakan seperti itu belum ada yang di beri tanaman yang produktif ya kan yaaahhh.” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Tanah pedesaan di desa Genengan dirasa cocok untuk mengembangkan berbagai jenis pertanian sehingga mampu menambah nilai ekonomi dari masyarakat lokal. Namun saat ini masyarakat masih mengandalkan pertanian sawah dibandingkan memanfaatkan tanah pekarangan mereka untuk menjadi lahan produktif. Dengan adanya Kampung Durian pemerintah desa mengharapkan agar masyarakat menyadari akan pentingnya merubah fungsi lahan kosong mereka. Pemberdayaan dianggap sebagai cara untuk mulai memberdayakan masyarakat yang belum berdaya menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan Kampung Durian dapat disebut perencanaan jangka panjang karena bisa dianggap sebagai strategi dalam mewujudkan suatu program yang akan dijalankan. Untuk mewujudkan program ini biasanya mencapai kurun waktu yang cukup lama. Program Kampung Durian merupakan strategi dari pemerintah desa untuk memberdayakan masyarakat yang dituangkan dalam RPJM Desa Genengan. Dalam perencanaannya pembuatan Kampung Durian memerlukan strategi yang matang, rencana jangka panjang sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan Kampung Durian. Perencanaan jangka panjang bisa digunakan untuk

memperkirakan apa saja yang harus dilakukan masyarakat untuk membentuk Kampung Durian sehingga apabila terdapat permasalahan permasalahan akan segera diatasi.

Pembangunan Kampung Durian yang tertuang pada rencana pembangunan jangka panjang Desa Genengan berisikan mengenai program yang akan dijalankan. Pemerintah desa mengambil judul program “terwujudnya masyarakat Desa Genengan yang sejahtera dan mandiri terdepan di bidang pertanian” (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Genengan tahun 2014-2019). Tujuan dari program ini untuk memenuhi perekonomian masyarakat dengan standar hidup yang layak. Kemudian menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa serta mampu membuka lapangan pekerjaan melalui sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat Genengan.

“Sementara iki kan masih dalam perawatan tanam jek satu tahun awal tanam yo tahun 2017 sampai sekarang yang mati yo tetep ada tapi kedepan kalau perkembangannya bagus rencana, rencana akan ditambah bibit lagi oleh pemerintah desa menurut informasi seperti itu.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Saat ini pembuatan Kampung Durian memasuki tahap monitoring dalam perawatan, upaya ini digunakan untuk melihat hasil dari program yang diberikan pemerintah desa. Program Kampung Durian untuk sekarang masih berfokus dalam penanaman dan perawatan untuk mewujudkan tujuan dari pembangunan. Dalam mewujudkan Kampung Durian tanpa adanya pengetahuan merupakan resep menuju kegagalan. Sebelum mewujudkan Kampung Durian pertama dilakukan pengidentifikasian terhadap potensi-potensi sumberdaya manusia dan kondisi lingkungan di desa Genengan. Sebelum pelaksanaan masyarakat diberi sosialisasi mengenai penanaman dan perawatan durian dengan tujuan untuk memaksimalkan pembangunan Kampung Durian. Bentuk pemberdayaan masyarakat yang sudah

dilakukan pemerintah desa adalah memberikan fasilitas mengenai pelatihan, diskusi di lingkungan tempat tinggalnya.

Namun pelatihan yang disampaikan oleh narasumber tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, dibuktikan dengan beberapa bibit durian yang mati ketika ditanam. Penangkar durian menyampaikan apabila mengikuti petunjuk teknis dalam perawatan durian maka durian akan tumbuh seperti yang diharapkan mereka. Berbeda dengan masyarakat yang menyampaikan petunjuk teknis bukan merupakan cara untuk keberhasilan dalam menanam durian. Karena upaya yang paling penting adalah kepekaan masyarakat untuk memahami tanaman durian yang masing masing tanam. Walaupun sudah mengikuti petunjuk aturan dalam menanam kemungkinan bibit mati sangatlah mungkin.

Para petani menyayangkan pembagian bibit durian yang dilakukan saat musim kemarau. Menurut mereka semua tanaman apabila dilakukan penanaman disaat musim kemarau tidak akan menghasilkan tumbuhan yang bagus. Musim kemarau dianggap sebagai penghambat dalam pertumbuhan tanaman durian, disaat musim kemarau tanah yang subur akan menjadi tandus sehingga didalam tanah tidak mengandung unsur – unsur yang mendukung pertumbuhan tanaman.

“Ya belum mbak kalau seperti ini hahahaha. Masalahnya gini kan desa memberi bibit pas musim kemarau jadi mati. Durian itu misalnya sekarang dikocor 2 minggu lagi dikocor kedepannya nggak 2 minggu sekali yo mati jadi hampir semua mati salah ngasih pupuk ya mati desa ya belum memberikan pupuk atau gimana gimananya.” (wawancara dengan Amam Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16.28 WIB).

Kemudian hambatan lain tanaman durian mati yaitu dikarenakan perawatan tanaman durian yang harus dipahami oleh masyarakat dalam penanaman. Hal ini seperti dijelaskan oleh Gianto sebagai berikut:

“Yo ngene ndok kembali yo lek pengen nanem duren oke cuman gini sekilas perawatan durian itu dibilang mudah sih mudah mau tak sampekne

dibilang sulit yo sulit karena tanaman durian kalau saya analisa jenis tanaman yang tidak bisa dimanja seperti tanaman yang lain kalau tanaman yg lain dimanja dipupuk terus gae seng apik yo nyelot gede kalau durian nggak bisa. Ya yang jelas semprot e kudu oleh sebab e iki paling ini yang memakan diantaranya ulat sama kutu, kutu kebul kutu kebul ki kalau kita amati di daun itu ada seperti kapas seperti kapas itulah tanda tanda minta disemprot kalau dimakan uler itukan kelihatan godong e bolong jelas dimakan uler kalau kutu kebul enggak daun apalagi waktu eee apa ya waktu pupus lekas mbeber ukur ukur biasanya mulai ditempeli kutu kebul ini tanda tanda minta diobat ini obatnya apa ini obatnya Cuma fungi, fungisida maksudnya itu kalau di toko obat itu jenis e banyak sekali merek e yo banyak sekali Cuma kata awalnya fungisida itu loh ya terus untuk ini 1 untuk 2 ternyata tanaman durian itu tidak boleh terlambat untuk diberi pupuk tapi nggak boleh banyak sedikit sedikit tapi rutin bahkan kalau bisa tiap bulan. Kalau tanaman sek batang e sak mene ini bisa diberikan 4 lubang lah disampingnya. Ini dibolong mungkin yo sedalam 5 sampai 10 meter.” (wawancara dengan Gianto Sabtu tanggal 2 Juni 2018 jam 11.52 WIB).

Infrastruktur menjadi hal yang krusial dalam mewujudkan kampung wisata, dalam pembangunan Kampung Durian terdapat permasalahan yang menyangkut infrastruktur. Awal perencanaan Desa Genengan tidak memiliki lahan untuk pembuatan wisata sehingga dalam musyawarah desa diputuskan jika penanaman dilakukan di halaman masyarakat Genengan. Namun upaya ini juga memberi permasalahan ketika terdapat beberapa masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk penanaman namun semua hambatan ini dapat disiasati dengan bekerjasama antar masyarakat untuk mensukseskan penanaman durian. Kemudian jelas terlihat semua jalan di Desa Genengan maupun menuju Desa Genengan sudah teraspal semua sehingga mudah untuk dijangkau untuk menunjang pembuatan wisata.

Saat ini Desa Genengan tengah gencar dalam usaha *branding* untuk mengenalkan Kampung Durian ke masyarakat luas. Sebelumnya Desa Genengan sudah mulai dijuluki Kampung Durian oleh masyarakat luar hal ini dikarenakan usaha pembibitan durian Rosulin sudah dikenal banyak kalangan. Kemudian durian Rosban yang dijadikan andalan produk dari pertanian juga dimuat di dalam website desa sehingga masyarakat luas sudah mengenal durian Rosban sejak lama. Hal ini

dimanfaatkan oleh Desa Genengan untuk mempermudah usaha *branding* wisata. Selain itu bupati blitar juga turut andil dalam upaya pengenalan Desa Genengan sebagai Kampung Durian.

“Ehhh setelah tahun piro yo 2015, pas pertama gapoktan sak kecamatan itu kan dari produk unggulan tiap desa kan ditampilne pas ketepakan durenku pas mateng gek seng rawoh pak bupati nah akhire duren e tak hadiahne to ne pak bupati setelah kui dipromosekne disetiap kampanye lek gak salah kae pas wonge ijek dadi wakil bupati ape nyalone dadi bupati. Neng ndi ndi maleh didadekne bahan kampanye duren e genengan. Mboh piye lek ngarani mesti dibahas terus maleh nyelot terkenal,,Hoooh sampek sekarang lek ketemu aku mesti apal Pak Rosulin duren, kades genengan yo kades duren. Kui goro goro duren dadi produk unggulan e kene ket biyen ngono.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Upaya *branding* wisata yang lain yaitu ketika terdapat serangkaian acara bersama seperti pawai, pameran di kecamatan maupun kabupaten Desa Genengan selalu membuat dekorasi yang berkaitan dengan durian Rosban. Upaya ini untuk mendukung pemasaran Desa Genengan menjadi desa wisata Kampung Durian. Kemudian dari pihak penangkar durian juga membuat brosur untuk mengenalkan Kampung Durian. Di dalam brosur juga memuat cara penanaman dan perawatan durian. Brosur ini akan memudahkan masyarakat maupun pengunjung untuk lebih mengenal durian Rosban.

Akses pasar untuk penjualan durian Rosban saat ini mencapai di berbagai wilayah di pulau jawa, pemerintah desa nantinya akan mengusahakan apabila bibit yang dibagikan ke masyarakat mencapai panen mereka akan menjadi penghubung antara konsumen dengan masyarakat. Selain itu peminat buah durian Rosban banyak sehingga pemerintah menyampaikan kepada masyarakat agar tidak resah ketika pohon mereka sudah menghasilkan. Permintaan durian Rosban dari wisatawan cukup banyak sehingga menjadi hambatan karena saat ini di desa Genengan masih sedikit yang mencapai panen. Namun masyarakat

mempertanyakan apakah mungkin ketika kurang lebih 700 bibit yang telah dibagikan dan mencapai panen akan mampu dijual semua, pernyataan ini disampaikan oleh Amam sebagai berikut:

“Ya penanaman terus untuk penjualan belum jelas, nanti penjualannya dan kedepannya gimana belum jelas kalau semuanya menanam itu loh harganya bagaimana belum jelas,, Nggak ada itu kemarin langsung dari pemerintah desa nggak ada yang lain lagi. Kemarin kan dikasih tau kalau duriannya per kilo dihargai Rp 50.000 tapi kan kalau, misalkan setiap rumah punya satu terus ditambah ada yang beli sendiri buanyak toh apa ya mungkin harganya tetap mahal segitu terus misalnya loh itu.” wawancara dengan Amam Minggu tanggal 27 Mei 2018 jam 16.28 WIB).

Untuk mengatasi pembengkakan hasil panen maka pemerintah desa akan mengusahakan untuk melakukan pengolahan buah durian, ibu ibu PKK desa Genengan saat ini sudah memiliki bentuk pengolahan makanan dari berbagai tanaman yang ada di desa Genengan. Namun untuk pengolahan durian belum bisa dilakukan karena persediaan buah durian masih masuk kedalam minim dalam produksi. Hal ini disampaikan oleh Rosulin,

“Lha rencana kemarin kan kalau sudah mencapai produksi kan bakal dibikinkan keripik durian ada es durian sama masakan masakan lain yowes pokok seng mambu mambu durian ngono. Kan durian tergantung masing masing orang e ape dibentuk opo ae ngono kuui. Tapi memang rencana awal setelah mencapai produksi bakal diolah jadi makanan makanan soale Genengan gur terkenal kripik mbothene nanti disaingne karo kripik durian kedepan e seperti itu.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Kampung Durian saat ini memasuki tahun pertama untuk penanaman sehingga masih memerlukan perawatan yang lama untuk mewujudkan keberadaan Kampung Durian. Namun disini pemerintah desa dan penangkar durian menyiasati hal ini dengan memanfaatkan lahan maupun tanaman durian milik beberapa masyarakat petani durian di Genengan untuk dikelola ketika terdapat wisatawan yang datang. Pernyataan ini disampaikan Rosulin sebagai berikut:

“Sementara ke tempat saya sama tempat pak bandi sementara soalnya yang sudah berbuah rodok okeh mahku karo pak bandi sebenarnya Mbah Satijan

juga banyak tapi dicolongi uwong. Lha bayang no to duren 1 ki duet e wes ketok sak mono entah ae digowo ne Wlingi wes payu.” (wawancara dengan Rosulin Sabtu tanggal 26 Mei 2018 jam 10.46 WIB).

Peran pemerintah desa dalam pengelolaan Kampung Durian sudah sesuai porsinya pemerintah desa memfasilitasi pembangunan wisata dengan mengadakan sosialisasi mengenai penanaman hingga perawatan durian. Kemudian pemerintah desa juga menggunakan dana desa untuk pengadaan bibit durian yang dibagikan ke masyarakat Genengan. Untuk pengelolaan dilakukan oleh Rosulin dan Bandi sebagai pemilik usaha pembibitan durian yang sudah sukses di Genengan. Selain itu penangkar durian juga dibantu oleh kelompok tani untuk melakukan pengelolaan. Kemudian yang terlibat dalam pembangunan Kampung Durian didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani masyarakat yang lain hanya melakukan penanaman namun untuk perawatan masih belum dilakukan. Masyarakat masih menjadi objek pembangunan bukan subjek pembangunan. Seluruh masyarakat lokal perlu diajak untuk mendesain model maupun potensi yang dijadikan wisata yang akan dikembangkan.

Pengembangan wisata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, harus melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Pengelolaan berbasis masyarakat (CBT) pemerintah desa harus mengurangi perannya dalam pengembangan wisata dan memberi peran besar kepada masyarakat dengan upaya membuka ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Tidak terciptanya partisipasi dikarenakan selama ini masyarakat terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah desa Genengan. Masyarakat perlu disadarkan akan kebutuhan mereka dalam pengelolaan Kampung Durian. Agar masyarakat mampu terlibat aktif dalam pengelolaan wisata di Desa genengan karena dalam pengelolaan berbasis masyarakat harus menekankan pada upaya dari masyarakat, dilakukan oleh

masyarakat, dan bertujuan untuk masyarakat setempat. Dengan cara ini masyarakat akan lebih memahami terhadap sumberdaya yang mereka miliki untuk dilakukan pengelolaan.

5.4 Dialektika Hasil Penelitian

Partisipasi merupakan kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan pengertian dari pemberdayaan masyarakat lebih luas dari kegiatan partisipasi, pemberdayaan merupakan cara individu-individu menjadi agen dalam suatu program kemudian mereka memiliki kesadaran entah dari pelatihan atau yang lain sehingga individu ini mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk dikembangkan. Dari dua konsep tersebut mengalami perbedaan dari hasil penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti. Pembangunan Kampung Durian direncanakan oleh pemerintah desa Genengan untuk memandirikan masyarakat Genengan agar mampu memilih masa depan dari masyarakat ini. Namun dalam pelaksanaanya peran dari masyarakat kurang terlihat di dalam pembangunan Kampung Durian.

Masyarakat yang seharusnya menjadi subjek dari program pemberdayaan disini hanya berperan sebagai objek dari pembangunan Kampung Durian. Pembangunan Kampung Durian masih sangat didominasi oleh kelompok-kelompok kepentingan seperti Rosulin, Bandi, dan Pemerintah Desa Genengan. Mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, hingga evaluasi hanya terdapat beberapa masyarakat yang turut dalam mensukseskan program Kampung Durian. Kurangnya keterlibatan masyarakat Genengan dikarenakan dalam tahap awal atau perencanaan masyarakat tidak terlibat di dalamnya sehingga menjadikan masyarakat cenderung pasif dalam tahap pelaksanaan dan tahap lainnya. Kemudian tidak terdapat pengorganisasian yang jelas juga mengakibatkan rendahnya

keterlibatan dari masyarakat untuk turut dalam pembangunan. Tidak adanya pengorganisasian yang jelas sehingga di dalam keterlibatan masyarakat tidak dilakukan pengawasan dalam pembangunan Kampung Durian.

Rosulin dan Bandi sudah memberikan pelatihan kepada masyarakat namun dengan keterbatasan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan tanaman durian menjadikan kendala terhadap masyarakat. Pengembangan Kampung Durian masyarakat mengalami perbedaan jenis tanaman yang dikembangkan, masyarakat terbiasa menanam tanaman pangan seperti padi dan jagung disini masyarakat dipaksa untuk merubah pertanian mereka menjadikan kesulitan masyarakat dalam melakukan pengembangan Kampung Durian. Selain itu durian Rosban memiliki tingkat kerumitan dalam segi perawatan hal ini juga menjadi penghambat dari masyarakat untuk terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat. Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam pembangunan Kampung Durian adalah masyarakat yang berkepentingan di Desa Genengan.

Pengelolaan yang tergambar di Kampung Durian juga masih didominasi oleh kelompok kepentingan. Untuk masyarakat sendiri kurang terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian. Penelitian ini peneliti juga menggunakan konsep *community based tourism* untuk menganalisis hasil dari penelitian lapangan. Konsep CBT berbicara mengenai pengelolaan kepariwisataan dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial budaya. Sebelum pembangunan Kampung Durian terlebih dahulu pemerintah desa dengan lembaga BPD melakukan identifikasi terhadap perencanaan pembangunan wisata dengan melihat kondisi lingkungan di Desa Genengan, kemudian juga melihat berbagai potensi yang

dimiliki oleh Desa Genengan. Kemudian ditemukan potensi yang cukup menarik yaitu pembibitan durian Rosban yang sejak lama digeluti oleh Rosulin dan Bandi.

Kemudian pemerintah desa dengan lembaga BPD membuat program pemberdayaan masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Genengan. Namun dalam penelitian CBT harus ada perencanaan yang mengarah terhadap potensi suatu komunitas dimunculkan sehingga mampu menggarap program bersama hingga mencapai swadaya. Namun di dalam pembangunan Kampung Durian masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan sehingga pengembangan durian Rosban terkesan memaksakan kedalam kehidupan di pertanian masyarakat Genengan. Sehingga yang terjadi terdapat masyarakat yang tidak terlibat dalam pengelolaan Kampung Durian.

Dari penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti tiga konsep yaitu pemberdayaan, partisipasi, dan CBT belum mampu untuk menjadi media analisis dalam hasil penelitian ini. Penelitian pengelolaan wisata Kampung Durian dirasa belum mampu dijelaskan menggunakan tiga konsep yang dipilih peneliti, diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu mengawali penelitian untuk melihat jaringan yang terjalin di dalam Kampung Durian. Untuk lebih berfokus untuk melihat hubungan antar agen-agen yang terlibat, terutama melihat hubungan antara pemerintah desa Genengan dengan Rosulin dan Bandi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Genengan adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai pembuatan program pemberdayaan melalui Kampung Durian, pelatihan cara penanaman hingga cara perawatan tanaman durian, dan memberikan fasilitas satu buah bibit durian kepada masing-masing KK yang ada di Desa Genengan. Perencanaan pengelolaan program wisata Kampung Durian dilakukan oleh pemerintah desa, lembaga BPD, tokoh masyarakat, dan beberapa perwakilan dari masyarakat Genengan. Kampung Durian belum terdapat pengorganisasian program wisata, hingga saat ini yang melakukan pengelolaan hanya Rosulin, Bandi, dan kelompok tani yang ada di Desa Genengan. Selain melakukan pengelolaan Rosulin, Bandi, dan kelompok tani juga mendiskusikan setiap hambatan yang terdapat saat melakukan pengelolaan Kampung Durian.

Faktor penghambat program wisata Kampung Durian dalam upaya pemberdayaan masyarakat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat, masyarakat secara umum belum memahami tentang pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Desa Genengan, sumber daya masyarakat masih terbatas untuk terlibat dalam pembangunan wisata Kampung Durian. Masyarakat dalam mewujudkan Kampung Durian belum menjadi subjek pembangunan, namun masih menjadi objek pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan wisata berbasis partisipasi masyarakat belum terwujud di Desa Genengan. Untuk mengembangkan wisata yang melibatkan masyarakat lokal, dalam mendesain seharusnya masyarakat

dilibatkan. Selama ini untuk mendesain sebuah rancangan program masyarakat kurang terlibat dalam perencanaan. Pemerintah desa juga harus mengurangi peranannya dalam pembangunan wisata Kampung Durian dan lebih memberikan peran kepada masyarakat agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam pengelolaan Kampung Durian. Selama ini masyarakat hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah desa bukan dibiasakan untuk berpartisipasi.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademis

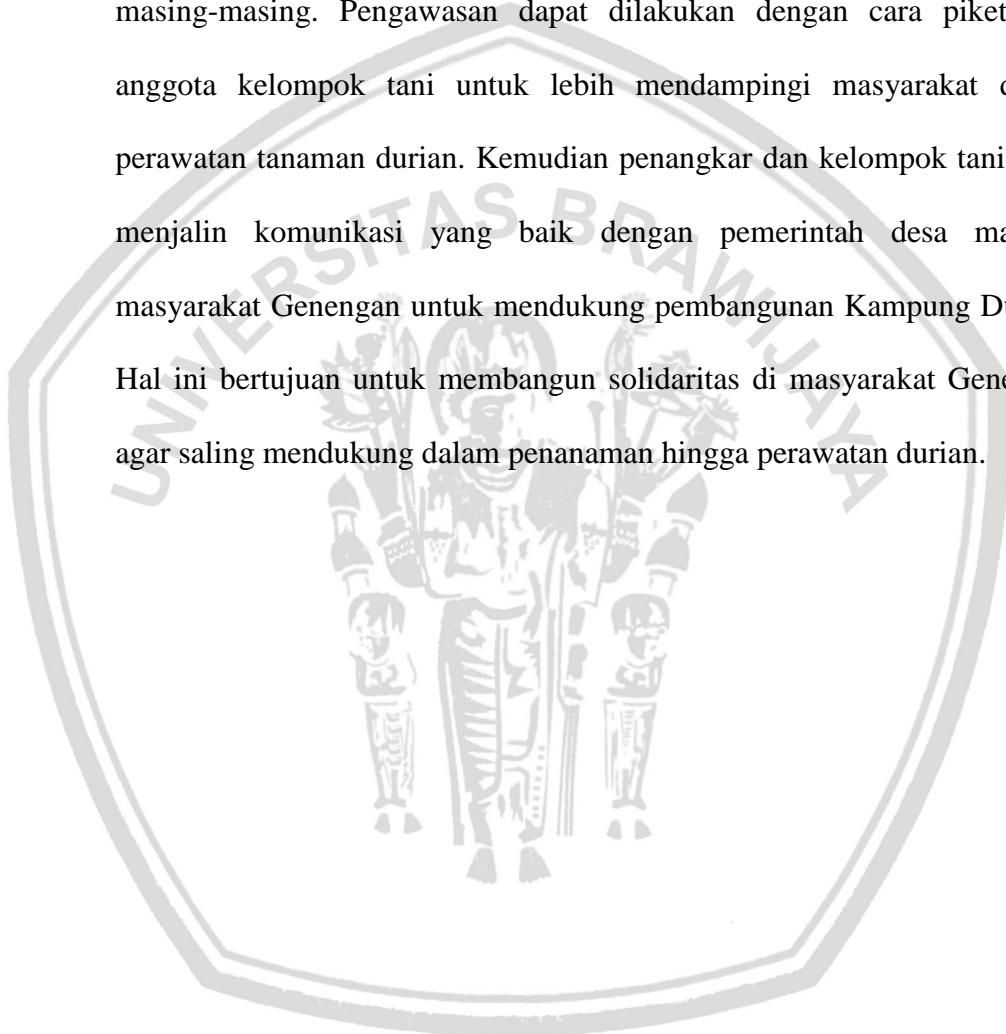
Peneliti memiliki keterbatasan dalam menggunakan konsep, metode, dan waktu dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan dua konsep partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan lebih melihat peluang dari jaringan yang dibentuk antar masyarakat Genengan, masyarakat dengan penangkar durian maupun masyarakat dengan pemerintah desa dalam melakukan pengelolaan Kampung Durian menggunakan teori modal sosial.

6.2.2 Saran Praktis

1. Saran untuk pemerintah desa, melihat keterlibatan pemerintah desa yang masih terlihat dominan di dalam pelaksanaan program pemberdayaan pemerintah harus bisa mengurangi peran mereka. Karena dalam *community development* dan *community based tourism* masyarakat harus dominan dalam melibatkan diri dalam pembangunan Kampung Durian. Untuk menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pemerintah desa perlu melibatkan masyarakat dalam mendesain setiap program. Kemudian pemerintah desa harus segera melakukan kebijakan evaluasi

terhadap tanaman durian masyarakat yang mati sehingga mampu merencanakan pengelolaan selanjutnya.

2. Saran untuk penangkar durian dan kelompok tani, diharapkan dalam melakukan pengawasan dan pembekalan pengetahuan mengenai perawatan durian tetap menjaga sinergi satu dengan yang lain untuk menjalankan porsi masing-masing. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara piket dari anggota kelompok tani untuk lebih mendampingi masyarakat dalam perawatan tanaman durian. Kemudian penangkar dan kelompok tani tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah desa maupun masyarakat Genengan untuk mendukung pembangunan Kampung Durian. Hal ini bertujuan untuk membangun solidaritas di masyarakat Genengan agar saling mendukung dalam penanaman hingga perawatan durian.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R. (2018). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi pada Kelompok Ikan Hias Samudera Bakti di Pantai Bangsring Desa Bangsring, Kecamatan Wonorejo Kabupaten Bayuwangi). Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
<https://blitarkab.bps.go.id/>
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., Irfan, M., & Risman, A. (2016). Peran Institusi Lokal dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat: Kasus Punggawa Ratu Pasundan dalam Program Desa Wisata di Desa Sukratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur. *Share Social Work Journal*, 6(2), 253.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Faizal, F (2015). Diskursus Pemberdayaan Masyarakat. *Ijtimaiyya*, 4(1), 35-5.
- Gunawan, imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.
- Harwood, S. (2010). Planning for community based tourism in a remote location. *Sustainability*, 2(7), 1909-1923.
- Huberman, A. M., Miles, M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Peraturan Daerah Kabupaten Blitar 2016-2021
<https://www.blitarkab.go.id/2016/09/30/perda-rpjmd-kab-blitar-2016-2021/>
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 18-24.
- Purmada, D. K., & Hakim, L. (2016). PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 15-22.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3).
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Genengan 2014-2019.
- Rorah, D. N. P. (2012). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial).
- Saamyman, M., & Giampiccoli, A. (2016). Community-based and pro-poor tourism: Initial assessment of their relation to community development. *European Journal of Tourism Research*, 12, 145-190.

- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

